

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional perlu mendapat dukungan dari pembangunan daerah. Perlunya diciptakan pembangunan nasional yang benar-benar tercukupi, terpadu, dan efisien. Seiring dengan lahirnya tuntutan reformasi yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan disegala bidang.

Sistem pemerintahan kita dengan berlakunya kebijakan otonomi daerah sejak 1 Januari 2001, mengalami perubahan yang mendasar. Penyelenggaraan seluruh bidang pemerintahan kecuali, politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, keadilan dan moneter fiskal, menjadi wewenang pemerintah daerah. Kabupaten dan Kota merupakan ujung tombak pemerintahan.

Sudah barang tentu Pemerintah berwenang untuk menguasai dan menggali sumber-sumber dari anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) dengan sejumlah wewenang itu pemerintahan daerah dituntut untuk mengembangkan perekonomian daerah.

Pemerintah Daerah Kabupaten/kota harus terus menggali sumber dana, baik bersifat Intesisifikasi maupun ekstensifikasi sumber dana tersebut diantaranya adalah berasal dari pemungutan pajak daerah dan Retribusi daerah. Pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah merupakan dua hal penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian pendapatan asli daerah (PAD), pihak pemerintah daerah

senantiasa harus mengembangkan serta memberdayakan potensi yang ada didaerahnya, yaitu dengan mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas sumber daya yang ada di daerahnya agar siap mengantisipasi era globalisasi.

Untuk mendukung peningkatan pendapatan asli daerah sendiri maka diperlukan kebijakan Pemda yang bersangkutan agar pelaksanaannya menjadi teratur dan terpadu sehingga tujuan akhir dalam pemanfaatan pendapatan asli daerah (PAD) untuk kepentingan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan ekonomi dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan yaitu kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat didaerah tersebut

Sumber pendapatan daerah menurut undang-undang No 25 pasal 3 tahun 1999 tentang pokok-pokok Pemerintahan didaerah terdiri atas, pendapatan asli daerah, dana perimbangan, pinjaman daerah dan lain-lain penerimaan yang sah.

Pendapatan asli daerah (PAD) sebagai penerimaan rutin di dalam anggaran pendapatan rutin di dalam anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) dan merupakan komponen yang utama didalam penerimaan daerah, terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan milik daerah dan pendapatan asli daerah yang sah.

Realisasi pendapatan asli daerah (PAD) yang semakin meningkat akan mendorong kemandirian daerah tingkat II dalam membiayai penyelenggaraan Pemerintah dan pelaksanaan Pembangunan. Penulis melihat dari beberapa sektor ternyata sektor Pertanian lebih unggul dalam peningkatan pendapatan Asli daerah (PAD) dan ditinjau dari output PDRB Kabupaten II Tasikmalaya

Musim kemarau sepanjang tahun dan krisis ekonomi yang diawali pada pertengahan tahun 1997, sangat mempengaruhi keadaan perekonomian negara kita.

Walaupun dilanda kekeringan yang cukup panjang hampir sepanjang tahun 1997 dan krisis ekonomi, seperti tahun-tahun lalu sektor Pertanian yang meliputi sub sektor Perternakan, Kehutanan, dan Perikanan, masih yang paling dominan dibanding dengan sektor lainnya, PDRB sektor tersebut atas dasar harga berlaku yaitu sebesar 793,6 milyar Rupiah dengan kontribusi sektor Pertanian sebesar 26,15% serta mengalami kenaikan 5,95% sedangkan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran masih berada diperingkat dua yaitu sebesar Rp 765,7 milyar Rupiah dengan kontribusi 25,23% serta mengalami kenaikan sebesar 17,95%.

Berdasarkan analisis diatas berupa angka-angka penulis ingin mengetahui lebih jelas pengaruh sektor Pertanian terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya lewat tabel agar lebih rinci dan dapat di diteksi lebih pasti, sehingga besaran angka-angka yang di tunjukan oleh sektor Pertanian Terhadap pendapatan asli daerah (PAD) akan lebih jelas.

Tabel 1.1
 Distribusi Persentase Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten II Tasikmalaya
 Atas Tahun Dasar Harga 1993
 Tahun 1984-2000

TAHUN	PDRB Th Hrg 1993	OUT PUT PERTANIAN	% PERTANIAN
1984	475.133,70	134.307,87	28,27
1985	508.488,55	138.214,65	27,18
1986	540.656,18	134.197,76	24,82
1987	647.196,00	177.565,21	27,44
1988	730.349,22	203.294,25	27,84
1989	849.960,11	242.291,91	28,51
1990	1.010.240,96	304.462,18	30,14
1991	1.167.665,89	340.733,87	29,18
1992	1.405.450,93	435.593,91	30,99
1993	1.710.878,23	478.780,37	27,98
1994	2.003.587,15	568.555,53	28,38
1995	2.377.095,01	686.642,56	28,89
1996	2.700.252,34	749.079,60	27,74
1997	3.034.461,60	793.640,42	26,15
1998	4.237.342,73	1.170.549,59	27,62
1999	4.611.398,45	1.278.193,26	27,72
2000	5.034.006,29	1.380.291,00	27,41

SUMBER: BPS KABUPATEN II TASIKMALAYA

Dari tabel diatas jelas sekali konsistensi sektor pertanian Terhadap PDRB Kabupaten II Tasikmalaya, pada tahun 1992 sektor pertanian Menyumbang terhadap PDRB paling tinggi yaitu sekitar 30,99% sedangkan paling rendah persentasenya sektor pertanian pada tahun 1986 yaitu sekitar 24,82, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pengaruhnya sektor Pertanian terhadap PAD dengan Judul:

PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN TINGKAT II TASIKMALAYA.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Apakah sektor pertanian berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten II Tasikmalaya.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Aparatur Pemerintah Daerah dapat dijadikan masukan dalam usaha meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) khususnya pada sektor pertanian.
2. Bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin berminat pada masalah yang sama

1.5 Sistematika Isi Skripsi

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika isi skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Kajian pustaka, berisikan uraian mengenai penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk melandasi teori dari dari penelitian ini.

BAB III: Landasan Teori

Landasan teori, berisikan teori atau konsep yang sesuai untuk melandasi penelitian ini sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan dan formalisasi hipotesis.

BAB IV: Metode penelitian.

Metode penelitian, metode yang akan digunakan untuk menjelaskan seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka membuktikan atau menyanggah hipotesis yang dirumuskan pada rumusan masalah.

BAB V : Gambaran Umum

Gambaran umum, menjelaskan keadaan Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya serta menjelaskan rangkaian yang mendukung objek yang diteliti dan data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan metode yang telah ditentukan.

BAB VI : Analisis data dan pembahasan.

Analisis data dan pembahasan, menjelaskan rangkaian kegiatan yang mendukung objek yang akan diteliti dan data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan metode yang telah ditentukan.

BAB VII: Kesimpulan dan saran

Kesimpulan dan saran, uraian mengenai kesimpulan dan saran yang diajukan penulis yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini Penulis mengambil acuan pedoman ataupun pedoman dari penelitian sebelumnya yang mendasari pemikiran baik itu permasalahan, landasan teori, model penelitian, analisis data juga hasil dari penelitian yang telah dicapai sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar pemikiran itu antara lain.

Penelitian Jaka Sriyana (1999) mengenai "*Hubungan Keuangan Pusat-daerah, Reformasi Pajak dan kemandirian pembiayaan Pembangunan*" dengan menggunakan model yang mengacu pada Anwar Shah (1999), adapun model yang digunakan adalah: $PAD = f(YK, Pd)$ dan $Pajak = f(YK, Pd)$ dimana ; PAD = Pendapatan Asli Daerah, YK= Pendapatan Per Kapita; Pd= Jumlah Penduduk. Hasil Penelitian yang diperoleh adalah variable YK (Pendapatan Per Kapita) dan Pd adalah Jumlah Penduduk merupakan variable yang cukup penting menentukan pendapatan asli daerah (PAD) dan Pajak dan pendapatan asli daerah (PAD) masing-masing daerah di Indonesia.. Selain disebabkan oleh adanya kebijakan perpajakan juga ditentukan oleh peningkatan Pendapatan Masyarakat dan jumlah Penduduk, khususnya penduduk yang bekerja, adapun kesimpulan dari hasil Penelitian itu antara lain sistem Keuangan Pusat-Daerah di Indonesia menunjukkan masih adanya sentralisasi yang cukup besar pada Pemerintahan Pusat. Masalah hubungan Keuangan Pusat-Daerah memang bukan hanya masalah ekonomi saja tetapi

dengan muatan masalah Ketatanegaraan, sosial budaya. Seiring dengan proses Reformasi disegala bidang .

Dari Penelitian Salman sulthan (1997) mengenai "*analisis faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi Pajak Pembangunan 1 Dalam mendukung Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) studi Kasus kabupaten Dati II Semarang Tahun 1980/1981-1995/1996*". Dengan menggunakan model Ekonometri $PPI = f(X_1, X_2, X_3, \dots, E)$ dimana $PPI =$ Realisasi Pajak Pembangunan 1 ; $X_1 =$ Juh PDRB per kapita ; $X_2 =$ Jumlah Wisatawan Domestik ; $X_3 =$ jumlah Wisatawan Asing. Dari Penelitian itu mengkaji sejauh mana (pendapatan perkapita, Jumlah Wisatawan Domestik, Jumlah Wisatawan asing) dapat mempengaruhi penerimaan Pajak Pembangunan 1 di Dati Semarang, Alat analisis yang di gunakan meliputi uji regresi, uji Statistik, dan pengujian asumsi klasik (Multikolinearitas, Heteroskedstisitas, dan Autokorelasi).

Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah pendapatan per kapita secara signifikan pada tingkat pendapatan masyarakat dapat mempengaruhi realisasi Pajak Pembangunan 1 di Kabupaten Dati Semarang, arah kenaikan adalah positif artinya kenaikan pendapatan per kapita akan diikuti oleh kenaikan Pajak Pembangunan 1 adalah 3,5574% artinya , apabila terjadi kenaikan terhadap pendapatan per kapita sebesar 5% maka akan mendorong kenaikan Pajak Pembangunan 1 sebesar 3,56%.

Penelitian Subur Wiyono (2000), "*Peran Retribusi Parawisata sebagai penunjang Pendapatan Asli Daerah Kabupaten II Klaten tahun 1993/1994-1997/1998*". Analisis yang digunakan adalah analisis efisiensi, analisis efektivitas, analisis peran retribusi daerah, analisis potensial, analisis potensial, analisis SWOT

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah adalah peran kontribusi Parawisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) masih sangat kecil, hal tersebut disebabkan masih dominannya sumber dana lain diluar penerimaan retribusi Parawisata, dan disini kontribusi penerimaan retribusi parawisata tidak selalu mengalami peningkatan dari tiap-tiap tahunnya. Keunggulan dari retribusi parawisata ini yaitu: retribusi Parawisata mempunyai dasar hukum yang kuat dan dikelola oleh dinas yang terkait, kemudian hasilnya diserahkan kepada daerah sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD). Adapun kelemahannya karena kurang kesadaran wajib. Retribusi yang memiliki obyek wisata berskala kecil untuk membayar retribusi yang telah menjadi kewajibannya, wajib tidaknya retribusi mendaftar pada waktu ijin usahanya telah habis atau tidak melakukan pendaftaran kembali.

Penelitian yang dilakukan Guritno Mangkoesoebroto, *Imbangan keuangan Daerah, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 1992*. masalah pendapatan asli daerah (PAD). Pada satu periode merupakan Fungsi dari PDRB pada penelitian tersebut dimana untuk Kodya Yogyakarta diperoleh hubungan yang sangat erat antara pendapatan asli daerah (PAD) dan Produk Domesti Regional Bruto (PDRB). Semua variabel menunjukkan signifikan yang tinggi pada 5% dan PDRB maupun semua variabel independen dapat menerangkan 46% dari pendapatan Asli Daerah PAD

Mudjarat Kuncoro, *Studi Komparatif Kesiapan Otonomi Daerah di Kabupaten Sleman Kodya Yogyakarta 1996*. Penelitian masalah pendapatan asli

daerah sangat berpengaruh kepada PDRB secara signifikan di Dati II Sleman dengan drajat kepercayaan 96,81 % .

Penelitian Iswandono, Agus Sartono dan Samsubar Saleh, Usaha Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kotamadya Yogyakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 1992. Hasil penelitian yang digunakan ini dilakukan dalam kaitannya usaha peningkatan Pendapatan Asli Daerah daerah Kotamadya Yogyakarta. Dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa secara umum pendapatan asli daerah dipengaruhi oleh tiga hal : perertumbuhan penduduk, pertumbuhan PDRB, Laju Inlasi. Dengan Hasil drajatnya berkaitan dengan jumlah Penduduk dijelaskan bahwa faktor faktor penduduk merupakan faktor dominan dalam artian semakin besar jumlah penduduk , maka semakin besar pula potensi daerah. Pertumbuhan PDRB suatu daerah sangat berpengaruh terhadap PAD kaerena semakin besar PDRB suatu daerah akan semakin besar pula Pendapatan daerah tersebut. Laju inlasi merupakan suatu faktor yang dapat menyebabkan bertambahnya beban Pemerintah dalam meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan rakyat di daerah, Sumber penerimaan asli daerah masih dapat ditingkatkan mengingat:

- 1) Potensi daerah Kodya Yogyakarta baik secara geografis kependudukan yang perlu digali.
- 2) Kesempatan dan peluang untuk meningkatkan PAD Kodya Yogyakarta adalah peningkatan kesempatan dan peluang yang dapat diciptakan oleh Pemerintah daerah terhadap sumber-sumber PAD

- 3) Meskipun demikian masih perlu diperhatikan berbagai kelemahan yang baik dipihak Pemerintah daerah sendiri maupun masyarakat dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Daerah.
- 4) Perlu juga dihindari adanya ancaman baik yang berasal dari luar , ancaman itu adalah kesempatan aparat pelaksana untuk melakukan penggelapan atas sumber-sumber Pendapata Asli Daerah
- 5) Pajak Bumi dan Bangunan sangat potensial untuk dijadiakn sumber utama PAD ,. Apabila pengelolaan diserahkan kepada Pemerintah Dati II.

Peneliti Rudy Bahrudin “ *Pengembangan Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Pendekatan teoritis)*” Hasil perhitungan Location Quotient tahun 1996 untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto tahun 1996, menunjukkan bahwa wilayah Daearh istimewa Yogyakarta mempunyai sektor yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu sektor Pertanian, Bangunan dan Konstruksi, Transportasi dan Komunikasi, Sewa Rumah, jasa lainnya. Dengan menggunakan alat analisis yang sama, Perhitungan untuk wilayah tingkat II di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilakukan dengan memandang data sektor yang diamati pada PDRB tingkat I untuk wilayah yang lebih luas dan PDRB tingkat II untuik wilayah yang lebih sempit (angka pengambilan dalam rumusan LQ), nilai LQ dihasilkan lebih dari menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kotamadya Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulonprogo.

Penelitian Mubyarto" *Prospek Setor pada otonomi Daerah Dan Perekonomian Pasca Krisis Ekonomi Berdasarkan Analisis Shift-Share, Studi kasus Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan*", Penelitian, Tahun 1999

Potensi ekonomi Kota Baru dilihat dari sumber sektoral terhadap PDRB, yang masih menempatkan sektor Pertanian pada sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sementara sektor-sektor lain mengalami penurunan, pertumbuhan PDRB atas dasar harga tahun 1993 menunjukkan hanya 3 sektor yang mengalami pertumbuhan, yakni Pertanian 23,4% Pertambangan dan Penggalain 28,0% dan Perdagangan Hotel dan Restoran 16,7%, sedangkan penurunan negatif terbesar dialami oleh sektor Bank dan Lembaga Keuangan lain -53,3% disusul sektor Bangunan - 51,3%, sektor Jasa -30,3%, sektor Listrik Gas dan Air bersih -27,1% sektor pengangkutan dan Komunikasi -2,8% dan sektor Industri Pengolahan -1,2%.

Pada tingkat Nasional tercatat pertumbuhan sektor PDRB -14% pada tahun 1998, maka Kabupaten Kota Baru mencatat pertumbuhan positif pada tahun 1998 sebesar 7,64% termasuk pertambangan. Secara absolut PDRB atas dasar harga konstan 1993 adalah Rp 1463 Miliar naik 7,63% dari tahun 1997 sebesar Rp1359 Miliar.

Penulis Muhariyanto (1999) "*Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Propensi daerah istimewa Yogyakarta tahu 1992-1997*" Hasil analissi tersebut menggunakan Shift- share disimpulkan bahwa 7 sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan komaratif: Pertanian, Pertambangan, Industri Pengolahan; Bangunan, Pengangkutan

dan Komunikasi: keuangan, Sewa dan Jasa perusahaan ke 7 sektor tersebut dijadikan sektor unggulan bagi kegiatan perekonomian di daerah istimewa Yogyakarta tertuju pada sektor Jasa.

Peneliti Sri Kusrintini Yuniarti (1997) "*Arahan pergeseran Perekonomian daerah Istimewa berdasarkan Analisis Shift-Share*" Berdasarkan analisis Shift-Share yang dilakukan sektor unggulan jasa, sehingga komponen sektor unggulan dengan pertumbuhan Nasional, dijumpai sektor Pertanian, sewa Rumah, ada 3 sektor dari 9 sektor di DI Yogyakarta yang dikembangkan lebih lambat laju pertumbuhan Nasional rata-rata sektoral dan penulis menemukan telah terjadi pergeseran dalam posisi kontribusi terbesar dalam struktur PDRB dari sektor Pertanian ke Sektor Industri.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1. DEFINISI PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)

Pendapatan Asli Daerah adalah Penerimaan daerah yang terdiri dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Bagi laba Badan Milik Usaha Daerah (BUMD) serta penerimaan Dinas-Dinas Pemerintahan Daerah.

Komponen Pendapatan Asli Daerah berdasarkan sumber UU No 18 Tahun 1997 terdiri atas Pajak daerah, Retribusi Daerah khusus bagi Retribusi Daerah terbagi kedalam 3 jenis golongan Retribusi yaitu Retribusi Jasa Umum, retribusi Jasa Usaha, Retribusi Perizinan Tertentu, Laba Perusahaan daerah (BUMD) dan Penerimaan Dinas-Dinas Pemerintahan Daerah diantaranya:

3.1.1. Pajak Daerah

Pajak Daerah salah satu sumber pendapatan asli daerah yang terbesar dibanding dengan Retribusi Daerah, Laba BUMD dan Penerimaan Dinas-Dinas Pemerintah Daerah. Sebelum terbit UU Nomor 18 tahun 1997 tentang pendapatan asli daerah, sedikitnya ada 50 jenis Pajak Daerah yang dapat direalisasikan penerimaannya tetapi setelah terbit UU Nomor 18 tahun 1997 hanya ada 8 jenis Pajak Daerah untuk Tingkat I dan 12 jenis Pajak Daerah untuk Tingkat II. dalam penyelenggaraan otonomi daerah Kabupaten/ kota memiliki kewenangan yang luas dalam mengambil

dalam mengambil kebijakan dan pelaksanaan kegiatan serta penggalan sumber-sumber keuangan Pemerintah Daerah, komponen Pajak Daerah tersebut, terdiri dari:

- a. Pajak Hotel Dan Restoran
- b. Pajak Hiburan
- c. Pajak Reklame
- d. Pajak Penerangan Jalan
- e. Pajak Pengambilan dan Pengolahan Bahan Galian Golongan C
- f. Pajak Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Perumka

3.1.2 Retribusi Daerah

Retribusi adalah pemungutan yang dikenakan kepada pemakai jasa tertentu yang disediakan oleh Pemerintah Daerah misalkan Retribusi Sampah dan Retribusi Pasar. Dalam UU Nomor 18 Tahun 1997 jenis Retribusi air, pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan dikategorikan sebagai pajak.

Jenis golongan Retribusi Pajak Daerah adalah:

- Jenis-jenis Retribusi Jasa Umum, Retribusi Usaha, dan Retribusi Perizinan Tertentu ditetapkan oleh Peraturan Daerah.
- Dengan Peraturan Daerah dapat ditetapkan jenis retribusi selain yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah sesuai dengan kewenangan otonominya.

Hasil penerimaan jenis retribusi tertentu daerah Kabupaten sebagian diperuntukan kepada Desa dan penetapannya dengan perda Kabupaten dengan memperhatikan aspek keterlibatan Desa dalam penyediaan layanan masyarakat, Jenis Retribusi Daerah tersebut terdiri dari:

a. Retribusi Jasa Umum yaitu:

- Retribusi Pelayanan
- Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan
- Retribusi Biaya Cetak Kartu Penduduk dan Akte Catatan Sipil
- Retribusi Pelayanan Pemakaman dan Penguburan Mayat
- Retribusi Parkir di Tepi Jalan Umum
- Retribusi Pasar
- Retribusi Air Bersih
- Retribusi Pengujian Kendaraan Bermotor
- Retribusi Pemeriksaan Alat Pemadam Kebakaran
- Retribusi Penggantian Biaya Petak Peta
- Retribusi Pengujian Kapal Perikanan

b. Retribusi Usaha

- Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah
- Retribusi Pasar Grosir dan atau Pertokoan
- Retribusi Terminal
- Retribusi Tempat Khusus Parkir

- Retribusi Tempat Penitipan Anak
- Retribusi Penginapan/Pesanggrahan/Villa
- Retribusi Penyedotan Kakus
- Retribusi Rumah Pemotongan hewan
- Retribusi Tempat Pendaratan Kapal
- Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga
- Retribusi Penyeberangan Atas Air
- Retribusi Pengolahan Limbah Air
- Retribusi Penjualan Produk Usaha Daerah

c. Retribusi Perizinan Tertentu

- Retribusi Peruntukan Penggunaan Tanah
- Retribusi Izin Mendirikan Bangunan
- Retribusi Izin Tempat Penjualan Minuman Beralkohol
- Retribusi Izin Gangguan
- Retribusi Trayek
- Retribusi pengambilan Hasil Hutan Ikutan

1.3. Laba Hasil Perusahaan daerah (BUMD)

Laba Perusahaan Daerah (BUMD) merupakan salah satu sumber pendapatan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Beberapa kendala yang dihadapi oleh Perusahaan Milik Daerah seperti kelemahan manajemennya, Perusahaan Daerah

misalkan Perusahaan Air Bersih (PDAM), Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan yang memiliki potensi mendatangkan keuntungan bagi pemerintahan Daerah yang bersumber dari Perusahaan Air Bersih (PDAM) dan Bank Pembangunan Daerah (BPD).

3.1.4. Penerimaan Dinas-Dinas Pemerintahan Daerah

Penerimaan Dinas-Dinas Pemerintahan ini merupakan Penerimaan Asli Daerah melalui Departemen terkait yang telah ditentukan oleh Pemerintahan Daerah misalkan Dinas Pertanian, Dinas sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Dinas-dinas lain-lainya. Oleh sebab itu Pendapatan yang tidak tercantum Pada Pajak Daerah, Retribusi Daerah serta Laba Usaha Daerah dana akan masuk melalui Dinas-Dinas yang sah yaitu yang telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah itu sendiri.

3.2 Pengertian Pertanian

Pertanian adalah Sejenis proses produksi yang khas yang didaskan atas proses-proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Para petani mengatur dan menggiatkan itu dalam usaha tani (farm).²

Pertanian dalam arti luas mencakup:

1. Pertanian Tanaman Pangan
2. Perkebunan
3. Kehutanan

2). Moeljadi Banoewidjono 1983 "Pmbangunan Pertanian", Usaha Nasional Surabaya hal 24

4. Peternakan

5. Perikanan

Pertanian dalam arti sempit hanya mencakup padi dan jagung yang merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia.

1. Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian Tanaman Pangan secara spesifik adalah beras dan jagung sedangkan tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan merupakan hasil perkebunan tetapi hanya sebagian saja.

2. Perkebunan

Perkebunan adalah usaha budidaya tanaman baik oleh pemerintahan, swasta, rakyat, maupun secara bersama-sama dalam skala luas maupun sempit areal lahan yang digunakan namun bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan devisa negara tanpa mengabaikan penyerapan tenaga kerja dan pelestarian sumber daya alam.

3. Kehutanan

Kepadatan dan peningkatan hasil hutan di Indonesia sangat luas meliputi 120 hektar yang dikategorikan dalam kelompok hutan yaitu: Hutan Lindung, Hutan Swaka Alam, Hutan Produksi serta Hutan Wisata.

4. Peternakan

Peternakan di Indonesia di klasifikasikan ke dalam 3 golongan yaitu:

- Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan secara tradisional

Pemeliharaan ternak secara tradisional pada umumnya pemeliharaan dengan cara di gembala, dimana cukup dikasih makanan rumput dan minum serta dimandikan di sungai misalkan Kerbau.

- Peternakan Semi Konsepsional

Pemeliharaan Ternak Semi Konsepsional ini jumlah yang dimiliki 2-5 ekor ternak besar sedangkan 5 -100 ternak kecil, bahan makanan, bibit dan obat-obatan semua faktor tersebut hanya untuk menutupi kebutuhan pokok keluarga saja.

- Peternakan Komersial

Usaha Peternakan ini dijadikan oleh golongan ekonomi yang mampu modal dan sarana produksi untuk dijadikan usaha meraup keuntungan sebesar-besarnya dan menekan biaya produksinya.

5. Perikanan

Perikanan adalah usaha penangkapan budi daya ikan serta pengolahan sampai pemasaran hasilnya sedangkan sumber perikanan adalah binatang dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di air, perikanan dibagi dalam dua kategori yaitu: perikanan tawar dan perikanan laut, perikanan Tawar adaah jenis-jenis ikan yang hidup di air tawar misalkan, ikan mas, ikan gurame, ikan nila dan lain-lain sedangkan perikanan

laut adalah jenis-jenis ikan yang hidup di laut misalkan ikan tongkol, cumi-cumi, udang dan yang lain-lainya.

3.3. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai nilai lebih dibanding dengan sektor lainnya karena sebagian masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian, hal ini akan berpengaruh pada penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kontribusi pertanian bukan dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah maupun Laba Perusahaan Daerah tetapi kontribusinya berasal dari Dinas Pertanian, semua penerimaan hasil pertanian akan menjadi hak milik Departemen Pertanian kemudian penerimaan secara keseluruhan akan masuk ke Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendapatan Daerah.

Perkembangan perekonomian Daerah Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya dilihat dari struktur ekonomi mengalami pertumbuhan yang cukup baik bagi pembangunan daerah terutama di sektor pertanian, Data Badan Pusat Statistik Statistik (BPS) Tasikmalaya menjelaskan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih sangat dominan. Pada Tahun 2000 sektor Pertanian memberikan kontribusi yang paling besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu sebesar 25,41%, angka tersebut jauh sekali dengan angka kontribusi sektor yang lainnya sebab Daerah Kabupaten Tasikmalaya sebagian penduduknya masih menggantungkan hidupnya pada Sektor Pertanian terutama pada Pertanian Makanan Pokok seperti padi dan jagung, sub sektor Pertanian Tanaman Makanan tersebut menyumbang 10%, terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), sub sektor

Perkebunan 5%, sub sektor Peternakan 3%. Sub sektor Kehutanan 4,41%, sub sektor perikanan 3%.

Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor Pertanian yang berupa output hasil pertanian didukung juga oleh lahan (Tanah) pertanian serta peralatan penunjang dalam kegiatan pertanian. Lahan (Tanah) merupakan salah satu pendukung dalam meningkatkan Pertanian dan pendapatan petani serta akan meningkatkan pula Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Pajak Bumi Dan Bangunan, semakin luas lahan (Tanah) akan meningkatkan tingkat konsumsi dan pendapatan petani maka tingkat pajak Bumi dan Banguna akan meningkat seiring itu pula Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat, fluktuasi lahan (Tanah) tak lepas dari dorongan dan aktivitas petani oleh karena itu lahan merupakan hal yang amat penting dalam kegiatan Pertanian. Disamping lahan pertanian faktor pendukung lainnya adalah peralatan pertanian, salah satu peralatan pertanian yang berupa Kendaran bermotor baik milik para petani maupu milik angkutan umum, jenis kendaran yang dikenai pajak diantaranya:

- Mobil Penumpang yang terdiri dari sedan, sedan dan sejenisnya, jip dan sejenisnya
- Mobil bus terdiri dari bus, mikrobus, dan sejenisnya. Tarif disini juga dibedakan untuk angkutan umum dan kantor/pribadi.
- Mobil barang/beban, terdiri dari pick-up, truk, delivery van, doble cabin, dump duck, truk tangki, dan sejenisnya.

- Sepeda motor terdiri dari sepeda motor roda dua, roda tiga, dan skuter.

Prioritas utama yang dikenai pajak kendaran terhadap output pertanian adalah pajak kendaran beban, kendaran pribadi merupakan pelengkap dari penerimaan pajak kendaran bermotor, semakin banyak kepemilikan kendaran di kabupaten Tasikmalaya maka akan meningkatkan pendapatan dan konsumsi petani, dari uraian diatas jelas sekali faktor pendukung output hasil pertanian yang berupa Lahan (Tanah) dan peralatan yang berupa kendaran bermotor akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), hasil pertanian, lahan, peralatan pertanian dalam bentuk barang akan diserahkan ke Dinas Pertanian, semua hasil yang diperoleh oleh Dinas Pertanian Diserahkan ke Dinas Pendapatan Daerah dalam bentuk angka untuk dijadikan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Tasikmalaya masih daerah Pertanian. Berdasarkan data-data diatas peneliti akan lebih jelas untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut dan akan mengambil variabel-variabel yang sangat diperlukan untuk menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD), variabel tersebut adalah Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Output Hasil Pertanian terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

3.4. Formalisasi Hipotesis

Diduga ada pengaruh sektor Pertanian terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang dipakai penulis dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PAD Tasikmalaya dari sektor pertanian. Metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan penulis akan dijelaskan pada bab ini.

4.1. Metode Pengumpulan Data

Langkah awal yang diperlukan dalam suatu penelitian yaitu mempersiapkan suatu metode yang relevan di dalam bentuk dan korelasinya sangat tergantung kepada sekup dan obyek penelitian yang digunakan.

4.1.1. Daerah Penelitian

Daerah penelitian dilakukan di Kabupaten Tingka II Tasikmalaya.

4.1.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang dikumpulkan atau diperoleh dari :

- BPS Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya
- Dipenda Kabupaten, Keuangan Kabupaten Tasikmalaya.
- Dinas Pertanian .

4.2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data untuk mencapai tujuan penelitian digunakan dua analisis.

4.2.1. Metode Kualitatif

Metode yang berdasarkan pada analisis variabel-variabel yang tidak dapat diukur atau menggunakan analisis yang sifatnya menguraikan dalam bentuk kalimat.

4.2.2. Metode Kuantitatif

Metode yang didasarkan pada analisis Variabel-variabel yang dinyatakan dengan jelas atau menggunakan rumus yang pasti. Untuk mencapai tujuan penelitian dari penyajian hipotesa, pendekatan yang digunakan adalah regresi linier bias, (Damodar Gujarati, 1993). Dengan cara ini kita dapat mengetahui sejumlah mana hubungan masing-masing variabel individu penelitian. (Variabel yang menjelaskan) terhadap variabel individu (variabel yang dijelaskan).

Secara ringkas metode penelitian ini :

$$Y = (X1, X2, X3)$$

Secara operational, bentuk hubungan di atas dapat diekspresikan dengan model berikut ini

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah (Ribuan Rupiah)

X1 = Jumlah Penduduk (orang)

X2 = PDRB tahun dasar 1993 (Juta Rupiah)

X3 = Output hasil pertanian (Kilogram/Ton)

β_0 = konstanta Regresi

β_1 = Koefesien regresi faktor X_1

β_2 = Koefesien regresi faktor X_2

β_3 = Koefesien regresi faktor X_3

e = Variabel Pengganggu

4.3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji bisa tidaknya modul regresi tersebut digunakan serta untuk menyaji kebenaran dari Hipotesis yang ada maka perlu diadakan penyajian statistik sebagai berikut:

4.3.1. Metode Pengujian Serempak (Uji F)

Penyajian ini dimaksudkan untuk menjabarkan apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh variabel dependen secara signifikan atau tidak.

Hipotesa yang digunakan adalah:

H_0 : $\beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi pendapatan sektor pertanian.

H_a : $\beta_0 = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi sektor pertanian signifikan.

$F_{hitung} < F_{tabel} < Q_{\alpha; k-1, n-k}$, H_0 diterima (tidak signifikan)

$F_{hitung} > F_{tabel} < Q_{\alpha; k-1, n-k}$, H_a diterima (signifikan)

K = jumlah variabel

N = jumlah pengamatan

Dalam penelitian ini variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, maka H_a diterima yang berarti $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$.

Signifikannya uji F juga dapat menunjukkan bahwa model tersebut tetap digunakan untuk menduga parameter-parameter dalam persamaan. Ketepatan suatu model juga dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) besarnya $R^2 = 0$ sampai $R^2 = 1$ berarti suatu kecocokan/ ketepatan sempurna. Sedangkan jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dengan independen.

4.3.2. Metode Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap dependen secara individual.

Hipotesa yang di gunakan :

H_0 : $B_1 < 0$, dimana $1 = 1, 2, 3, \dots, k$, berarti variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

H_a : $B_1 > 0$, dimana $1 = 1, 2, 3, \dots, k$ berarti variabel independen berpengaruh secara nyata dan positif terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan tabel t -Statistik, maka:

Apabila digunakan uji statistik t satu arah.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel} (a, n-k)$, H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel} (a, n-k)$, H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} (a, n-k)$, H_a diterima (Signifikan)

Bila H_a diterima berarti variabel dependen yang bersangkutan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen yang bersangkutan tidak dipengaruhi secara nyata terhadap variabel independennya.

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik meliputi :

4.3.3.1. Multikolinearitas

Istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi atau dengan kata lain suatu variabel independen merupakan fungsi dari independen lainnya.

Konsekuensi yang timbul dari multikolinear adalah koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tak terhingga, jika kolinear tingkat tinggi tetapi tidak sempurna, penafsiran koefisien regresi adalah mungkin. Tetapi kesalahan standarnya cenderung untuk besaran sebagai halnya nilai populasi dan koefisien tidak dapat ditaksirkan dengan tepat (Damodar Gujarati, 1995)

Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam persamaan adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen yang

digunakan dalam penelitian Pengujian ini dilakukan dengan cara menguji masing-masing variabel dependen dengan tiap-tiap variabel independen secara terpisah artinya dengan cara meregres X dengan X_i atas sisa variabel X dan menghitung R^2 yang cocok dan disebut sebagai $R_{X_i}^2$ dengan rumus

$$F_i = \frac{R_{X_1, X_2, X_3, \dots, X_k}^2 / (k-2)}{(1 - R_{X_1, X_2, X_3, \dots, X_k}^2) / (N-k+1)}$$

Distibusi F dengan derajat kebebasan $k - 2$ dan $N - k + 1$, N menunjukkan jumlah sample yang diteliti, k adalah jumlah variabel yang diteliti juga, dan $R_{X_1, X_2, X_3, \dots, X_k}^2$ adalah koefesien determinasi dalam regresi variabel X_i atas sisa variabel lainnya dan F_i adalah F tabelnya (kritis), jika F yang dihitung melebihi F_i kritis pada tingkat yang dipilih, ini berarti bahwa X_i tadi kolinier dengan X lainnya, jika tidak melebihi F_i , dikatakan X_i tadi tidak kolinier dengan yang X lainnya

4.3.3.2.Heteroskendastisitas

Heteroskendastisitas terjadi apabila gangguan tidak mempunyai variabel yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas ini yaitu penaksiran OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien metoda yang digunakan untuk menguji asumsi klasik. (Heteroskedastisitas) dalam penelitian ini menggunakan Pengujian YHAT, Pengujian B-P-G, Pengujian ARCH, Pengujian Harvey, Pengujian Glejser.

asumsi uji Heterokedastisitas apabila Chi-Square hitung < Chi-Square tabel maka tidak terdapat Heterokedastisitas tetapi jika Chi-Square > Chi-Square terdapat Heterokedastisitas.

4.3.3.3. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggotanya dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (*cross section*). Autokorelasi ini menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel-variabel yang sama.

Autokorelasi dapat terjadi apabila kesusahan pengganggu (*error disturbances*). Suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Alat pengujian yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya auto korelasi adalah Durbin-Watson Test (DW-Test).

Untuk menguji penyakit asumsi klasik ini maka terlebih dahulu harus ditentukan besarnya nilai kritis dari d_u dan d_l berdasarkan jumlah observasinya dan variabel independen. Jika H_0 menyatakan tidak adanya autokorelasi maka :

1. Jika $DW < d_l$, maka H_0 ditolak, yang berarti suatu persamaan regresi tersebut terkena Autokorelasi.

2. Jika $DW > 4 - d_l$, maka H_0 ditolak, yang berarti persamaan regresi terkena Autokorelasi.
3. Jika $d_u < DW < 4 - d_u$, maka H_0 diterima, yang berarti persamaan regresi tidak terkena Autokorelasi.

4.4 Kesalahan spesifikasi (Specification Error)

Kesalahan spesifikasi (Specification Error) adalah Metode untuk mengetahui apakah ada variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen, Jika nilai F tabel lebih besar dari nilai Kesalahan Spesifikasi (Specification Error) maka ada variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen

BAB V

GAMBARAN UMUM

Pada bab ini menerangkan gambaran serta keadaan dalam berbagai bidang di daerah Tingkat II Kabupaten Tasikmalaya yang menyangkut kepada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Peneliti

5.1. Letak Wilayah

Kabupaten Tasikmalaya secara geografis terletak diantara $7^{\circ} 20'$ dan $7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan serta $107^{\circ} 57'$ dan $108^{\circ} 25'$ Bujur Timur, dengan batasan-batasan wilayah:

Utara : Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Majalengka

Timur : Kabupaten Ciamis

Selatan : Samudera Indonesia

Barat : Kabupaten Garut

Dilihat dari ketinggian maka Kecamatan yang wilayahnya paling tinggi adalah Kecamatan Bojonggambir ddsan Kecamatan Taraju dengan rata-rata ketinggian sebesar 800 m dari muka laut dan wilayah terendah adalah Cikalong dengan tinggi hanya 25 m dari muka laut. Berikut rincian kecamatan-kecamatan di Kabupaten II Tasikmalaya.

Kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Pancatengah, Cikatomas, Cibalong, Parungnteng, Bantarkalong, Bojonggambir, Sodonghilir, Traju, Salawu, Sukaraja,

Mangkubumi, Singaparna, Cigalontang, Luewihisari, Indihiang, Sukaratu, Cisayong, Sukahuening, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Cihidueng, Cipedes, Tawang.

5.2 Tanah

Dari 284.644 hektar (atau 2.846 km²) luas daerah Kabupaten Tasikmalaya, sebahagian besar yaitu seluas 229.097 hektar (2.291 km²) atau 80,49% merupakan tanah darat dan selebihnya yaitu sebesar 55.847 hektar (555 km²) atau 19,51% merupakan tanah sawah.

5.3 Pemerintahan

Kabupaten Tasikmalaya terbagi kedalam 9 wilayah pembantu Bupati (Kawadenan) dan 1 wilayah Kota Administratif (Kotip), 35 Kecamatan dan 12 Perwakilan Kecamatan (Kemantren), 15 Kelurahan dan 397 desa. Mulai tahun 2000 ada pemekaran wilayah Menjadi 5 Kecamatan berdasarkan Keputusan Pemerintah Pusat Mengenai Otonomi Daerah meskipun datanya belum bisa dicatat secara lengkap, tak lupa bila Kecamatan-kecamatan yang berstatus Kota yang pada saatnya nanti resmi dibawah lingkup Pemerintah Kotamadya Tasikmalaya.

5.4 Kependudukan

Penduduk Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 1.971.014 oarang, menghuni wlayah seluas 2.741.14 km² menyebabkan rata-rata kepadatan sebanyak 719 orang per km². Kecamatan Cihidueng mencatat angka rata-rata kepadatan penduduk yang

terbesar yakni 11.647 orang per km² disusul oleh Kecamatan Tawang sebanyak 10.553 orang per km² dan Kecamatan Cipedes sebanyak 7.484 orang per km², yang terendah angka rata-rata kepadatannya adalah Kecamatan Pancatengah sebanyak 182 orang per km², Kecamatan Cipatujah sebanyak 227 orang per km² dan Kecamatan bojonggambir sebanyak 243 orang per km². Dari jumlah penduduk sebanyak 1.971.014 orang ini dimana 978.685 orang laki-laki dan 992.329 orang Perempuan sehingga sex rasionya sebesar 99% Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2000 ini menunjukkan angka sex ratio yang sama seperti dua tahun yang lalu yakni 99% dimana tahun-tahun sebelumnya mencatat sebesar 98%.

5.5 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

5.5.1 Pedagang Besar Dan Eceran.

Perdagangan besar mencakup kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya atau pedagang eceran. Pedagang eceran mencakup kegiatan pedagang yang pada umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga, tanpa merubah sifat baik barang baru atau barang bekas atas harga dasar yang berlaku atau atas dasar harga konstan 1993, dihitung dengan menggunakan Metode Arus Barang, yaitu output dihitung berdasarkan besarnya margin perdagangan yang timbul akibat perdagangan barang-barang dari sektor Pertanian, Pertambangan/Penggalian,

5.5.2 Hotel

Sektor ini mencakup kegiatan usaha penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat menginap. Yang dimaksud akomodasi disini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang untuk menginap seperti losmen dan hotel. Atas dasar harga berlaku dihitung dengan Pendekatan Produksi yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dari perkalian jumlah kamar yang terjual dengan rata-rata tarif per kamar. Atas dasar harga konstan tahun 1983 dihitung dengan menggunakan metode Ekstrapolasi, dengan ekstrapolatornya Indeks jumlah kamar yang terjual.

5.5.3 Restoran

Sektor ini mencakup kegiatan usaha penyediaan makanan dan minuman jadi, yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan. Kegiatan yang termasuk dalam sub sektor ini adalah bar, kantin, warung kopi, rumah makan, warung nasi, warung sate, catering dan lain-lain. Atas harga dasar berlaku dihitung dengan Pendekatan Produksi, yaitu output dikurangi biaya antara. Nilai output diperoleh dengan cara mengalikan pengeluaran makanan dan minuman per kapita selama setahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

5.6 Sektor Pertanian

5.6.1 Sub Sektor Tanaman Pangan

Tanaman pangan terdiri dari 8 jenis komoditi umbian diataranya adalah: padi sawah, Padi Gogo, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang hijau, Ubu Kayu, Ubi Jalar, Sayuran, Buah-buahan.

Pada tahun 2000 kabupaten Tasikmalaya luas tanaman padi sawah menunjukkan angka penurunan dari 120.961 hektar menjadi 46.185 hektar atau sekitar 61,82% hektar, sebaliknya luas panen dari 110.202 hektar naik menjadi 122.701 hektar atau 11,34% produksinya dari 533.490 ton naik menjadi 630.666 ton atau naik menjadi 18,26% dan pada tahun 2000 ini produksi padi sawah di Kabupaten Tasikmalaya rata-rata sebesar 51,40 kuintal perhektar. Kecamatan yang paling luas penanaman padi gogo pada tahun 2000 adalah Kecamatan Cipatujah seluas 2.239 hektar, kecamatan Cipatujah tercatat yang paling luas produksinya yaitu 1.690 hektar. Sedangkan untuk tanaman jagung tahun 2000 kecamatan yang paling luas penanamannya adalah kecamatan Cipatujah dan Pancatengah, Kecamatan Cipatujah mencatat luas tanah 1.369 hektar dengan luas panennya 1.104 hektar sedangkan Kecamatan Pancatengah mencatat luas tanah 1.078 hektar dengan luas panennya 1.001 hektar. Untuk Kecamatan Cikalong untuk tahun 2000 mencatat yang paling banyak produksi Kedelai yaitu sebanyak 207 ton tetapi rata-rata perhektar dicatat oleh Kecamatan Sodonghilir sebanyak 19,05 Kuintal perhektarnya. Kecamatan Salopa mencatat paling banyak Produksi kacang tanah untuk tahun 2000 ini yaitu sebanyak 939 ton sedangkan atau 14,56% untuk rata-rata perhektar masih dibawah kecamatan

ciawi sebanyak 15,77 perkuintal. Untuk kacang hijau pada tahu 2000 ini hanya ada di tujuh kecamatan saja yaitu Salopa, Cipatujah, Jamanis, Pancatengah, Rajapolah, Cikalong, dan Karangnunggal, Luas tanamannya hanya 37 hektar untuk se Kabupaten Tasikmalaya dan dari panen seluas 49 hektar mendapat produksi sebanyak 44 ton, rata-rata perhektar 8,89 hektar

Untuk jenis sayuran Kecamatan-kecamatan yang paling banyak sayurannya adalah: kol/kubis dikecamatan Pagerageng sebanyak 4.587 kuintal, sawi di Kecamatan Salopa sebanyak 2.081 kuintal, wortel dan kacang panjang di Kecamatan Leuwihari yang masing –masing 360 dan 1.700 kuintal, Cabe di Kecamatan Cigalontang sebanyak 4.295 kuintal, tomat tercatat paling banyak di Kecamatan Sodonghilir 11.044 kuintal, Terong paling banyak di Kecamatan Sodonghilir 1.445 kuintal, buncis di Leuwihari sebanyak 14.900 kuintal, Kketimun juga di Leuwihari sebanyak 31.628 kuintal, kangkung di Kecamatan Sodonghilir sebanyak 1.159 kuintal, Bayam di Pancatengah sebanyak 1.026 kuintal, lobak di Ciawi sebanyak 106 kuintal, kacang merah paling banyak di Kecamatan Sodonghilir sebanyak 1.810 kuintal dan labu siam juga paling banyak di Kecamatan Sodonghilir sebanyak 5.065 kuintal

5.6.2 Sub Sektor Perkebunan

Tanaman Perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar. Banyak sekali jenis tanaman yang diutamakan rakyat, namun sedikit tanaman perkebunan yang dipelihara pada Perkebunan besar. Hanya ada lima macam tanaman yang diusahakan pada Perkebunan Besar, yaitu: Karet seluas

4.290.750 hektar dengan produksi tahun 2000 ini tercatat sebanyak 2.120.679 ton. Kemudian Teh seluas 1.007.720 hektar dan Produksinya tahun 2000 ini sebanyak 1.833.802 ton. Kemudian Tanaman Coklat seluas 565.990 hektar menghasilkan kakao sebanyak 249.360 ton. Lalu kelapa seluas 109.880 hektar, tahun 2000 ini produksinya sebanyak 9.850 ton. Terakhir ialah Cengkeh seluas 42.430 hektar namun belum tercatat hasil produksinya.

5.6.3 Sub Sektor Perternakan

Berbicara tentang Perternakan di tahun 2000 yang dijumpai ialah yang hampir pasti disemua jenis ternak, tahun 1999 yang lalu dari 10 jenis ternak yang dicatat hanya lima jenis yang mengalami kenaikan, yaitu pada Sapi Potong, Kambing, Domba dan Ayam Ras Petelur/Pedaging. Tahun 2000 ini hanya Kuda saja yang tidak menunjukkan suatu kenaikan. Sapi Perah yang pada tahun 1999 yang lalu mengalami penurunan dari 1.390 ekor menjadi 1.368 ekor, tahun 2000 ini menunjukkan kenaikan menjadi 1.493 ekor. Kerbau yang tahun 1999 mengalami penurunan dari sejumlah 20.845 ekor menjadi 20.230 ekor, tahun 2000 ini mengalami kenaikan menjadi 20.873 ekor. Ayam Buras, tahun 1999 yang lalu mengalami penurunan dari 983.511 ekor menjadi 968.105 ekor, tahun 2000 ini mengalami kenaikan menjadi 1.145.294 ekor. Itik tahun 1999 populasinya mengalami penurunan dari 104.047 ekor menjadi 95.182 ekor tahun 2000 ini menunjukkan suatu kenaikan menjadi 99.045 ekor. Kuda tahun 1999 mengalami populasi penurunan dari 511 ekor menjadi 492 ekor, pada tahun 2000 ini masih menunjukkan angka penurunan menjadi 455 ekor

5.6.4 Sub Sektor Kehutanan

Dari Tahun ke tahun, target Reboisasi kehutanan unatuk tahun 2000 seluas 1.681,69 hektar untuk tiga jenis tanaman kayu-kayuan. Mahoni 716,55 hektar, Jati 634,78 haktar dan pinus selus 392,76 hektar. Produksi tahun 2000 menurut jumlahnya dibandingkan tahun 1999 yang lalu. Tahun 1999 produksi kayu-kayuan tercatat nilainya sampai 10 miliar lebih, tahun 2000 produksi tercatat hanya mendapatkan 4 miliar lebih, dan dari semua itu, kayu Rimba memberikan andil sebanyak hampir 13.6678.190 m³ dengan nilai sebesar 3 miliar lebih. Berikutnya ialah Kayu jati sebanyak 3.138.703 m³ dengan nilai 3 miliar. Luas lahan kritis tahun 2000 sebanyak 13.240 hektar atau sebanyak 5,90% dari keseluruhan lahan kering seluas 224.338 hektar. Dan diantaranya kecamatan Salawu mencatat lahan kritis yang paling luas yaitu: 2.248 hektar atau sebesar 16,98% dari luas lahan kritis seKabupaten tasikmalaya tahun 2000, sedangkan luas Hutan Rakyat pada tahun 2000 selus 22.604,35 hektar tersebar di banyak Kecamatan, yang terluas terletak di kacamatan Bantarkalong seluas 2.633,50 hektar dengan jumlah anggota sebanyak 10.534 oarang. Poduksi kayu dari tanah milik Dinas kehutanan kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten memiliki produksi kayu mahoni sebanyak 5.938.575 m², Jati sebanyak 427.570 m³, Albasia sebanayk 2.329.955 m³, Kayu Afrika sebanyak 417,570 m³, Pinus sebanyak 259,926 m³ dan kayu RBC sebanyak 37.569 m³ sehingga jumlah kesemuanya sebanyak 9.169.066 m³

5.6.5 Sub Sektor Perikanan

Kabupaten Tasikmalaya , sejak tahun 1997 lalu melami jumlah produksi Ikan Air Tawar yang terus menerus naik. Tahun 1997 produksi tercatat sebesar 21.151 ton , tahun 1998 sebanyak 23.172 ton, tahun 1999 sebanyak 23.973 ton dan tahun 2000 mencatat produksi sebanyak 24.973 ton dengan nilai sebesar 165 milyar. Jumlah produksi ikan air tawar tahun 2000 yaitu: Ikan Mas sebanyak 8.990 ton, Ikan Tawes sebanyak 2.347 ton, ikan Mujaer sebanyak 2.157 ton, Ikan Tambak sebanyak 3.144 ton dan ikan-iakn lainnya sebanyak 24.973 ton.

Pada Ikan laut Tahun 2000 Kabupaten Tasikmalaya mengalami kenaikan dibanding dengan tahun 1999 yang lalu, jumlah ikan laut pada tahun 2000 sebanyak 184 ton senilai sekitar 716 juta rupiah lebih.

5.7 Keuangan Daerah

Realisasi Penerimaan Keuangan Daerah Otonomi Daerah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Anggaran 2000/2001 menunjukkan angka kenaikan dibandingkan dengan Realisasi Penerimaan Keuangan Daerah Otonomi Tahun Anggaran 1999/2000 yang lalu. Tahun Anggaran 1999/2000 Realisasi Anggaran tercatat sebesar 216,8 milyar Rupiah lebih, Tahun Anggaran 2000/2001 Realisasi Penerimaan Keuangan berjumlah 225,9 milyar Rupiah lebih. Jadi ada kenaikan sekitar 9 Milyar Rupiah lebih atau mengalami kenaikan sebesar 4% lebih

Dibagian Pendapatan Asli Daerah tercatat realisasi Penerimaan sebesar 15,4 Milyar Rupiah lebih. dibagian Bagi Hasil Pajak/ Non Pajak tercatat Realisasi

Dibagian Pendapatan Asli Daerah tercatat realisasi Penerimaan sebesar 15,4 Miliar Rupiah lebih, dibagian Bagi Hasil Pajak/ Non Pajak tercatat Realisasi Penerimaan sebesar 14,65 Miliar rupiah. Tahun 2000 Pemerintah memperoleh pinjaman sebesar 25 miliar Rupiah Lebih yang diperuntukan untuk Pembiayaan pembangunan daerah Kabupaten Tasikmalaya. Seluruh Realisasi Penerimaan Keuangan Daerah Tahun Anggaran 2000/2001 pertanggung jawabannya dituangkan dalam Realisasi Pengeluaran Keuangan daerah Kabupaten Tasikmalaya. Seluruh Realisasi Penerimaan Keuangan Daerah Tahun Anggaran 2000/2001 pertanggung jawabannya dituangkan dalam realisasi Pengeluaran Keuangan daerah otonomi Tahun Anggaran 2000/2001 yang terbagi kedalam dua bagian yaitu: Pengeluaran Rutin dan pengeluaran Pembangunan. Tercatat bahwa sejumlah seluruh Realisasi Pengeluaran keuangan Daerah Otonomi Kabupaten Tasikmalaya Tahun Anggaran 2000/2001 sebanyak 225,45 miliar Rupiah lebih dibanding Realisasi keuangan Daerah Tahun 1999/ 2000 sebesar 213,3 Miliar Rupiah lebih, angka ini menunjukkan kenaikan hampir 5,7% lebih. Pengeluaran Pembangunan berjumlah 31,6 Miliar Lebih atau sekitar 14% lebih.

5.8 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Musim Kemarau hampir sepanjang tahun dan krisis ekonomi yang diawali pada pertengahan tahun 1997. sangat mempengaruhi keadaan perekonomian negeri kita, tidak terkecuali Kabupaten Tasikmalaya tercermin pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Tasikmalaya atas dasar harga konstan 1993, yang

Tahun dasar 1993 serta jauh lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan tahun 1996 yang pada tahun itu naik sebesar 7,52%, sedangkan PDRB tahun 1996 sebesar 2.096,3 Milyar Rupiah.

Tabel 5.1
PDRB Tasikmalaya dan PDRB Jawa Barat
Tahun 1995-1997 (Rp. Milyar)

URAIAN	1995	1996	1997
Atas dasar harga berlaku			
PDRB TASIKMALAYA	2.377,1	2.700,2	3.034,7
Sektor Pertanian	686,6	749,1	793,7
Sektor Perdagangan	560,9	649,2	765,7
PDRB JAWA BARAT	76.198,2	88.405,3	103.972,4
Atas tahun dasar konstan 1993			
PDRB TASIKMALAYA	1.949,7	2.096,3	2.178,4
Sektor Pertanian	550,5	574,0	571,4
Sektor Perdagangan	432,7	476,9	508,2
PDRB JAWA BARAT	62.491,2	68.243,5	71.164,1

Sumber: BPS KABUPATEN TASIKMALAYA

Menurut PDRB diatas dasar harga berlaku yang ditunjukkan dengan dasar harga berjalan, baik pada saat menilai produksi, biaya antar maupun komponen nilai tambah, sebesar 3.034,7 Milyar Rupiah dan mengalami kenaikan harga tarip barang dan jasa, seiring itu dipengaruhi dengan laju Inflasi Tasikmalaya selama tahun 1997

Yaitu sebesar 10,44% lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 13,59%, sedangkan PDRB pada tahun 1996 sebesar 2.700,2 Milyar Rupiah. Bila dibandingkan dengan PDRB Propinsi Jawa Barat, PDRB Tasikmalaya jauh lebih kecil kontribusinya hanya 2,092% untuk PDRB atas dasar harga berlaku dan 3,06% untuk PDRB atas dasar harga konstan.

Walaupun dilanda kekeringan yang cukup panjang sepanjang tahun 1997 dan krisis ekonomi, seperti tahun-tahun sebelumnya sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan perikanan, masih yang paling dominan dibanding dengan sektor lainnya, PDRB sektor tersebut atas dasar berlaku yaitu sebesar 793,6 Milyar Rupiah dengan kontribusi 26,15% serta mengalami kenaikan sebesar 5,95%, sedangkan sektor perdagangan, Hotel dan restoran masih peringkat kedua yaitu sebesar 765,7% Milyar Rupiah dengan kontribusi 25,23% serta mengalami kenaikan sebesar 17,95% atas dasar harga konstan 1993, Sektor Pertanian, Peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 571,2 Milyar Rupiah dengan kontribusi 26,22% tapi mengalami penurunan sebesar -0,49%, Sektor Perdagangan, Hotel dan restoran sebesar 508,2 Milyar Rupiah dengan kontribusi 22,33% mengalami kenaikan sebesar 6,56%.

5.9 Laju Pertumbuhan PDRB

Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah laju pertumbuhan PDRB. indikator ini menggambarkan produk yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tasikmalaya tahun 1997 atas dasar harga konstan 1993

sebesar 3,91% kenaikan jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi tahun 1996 yang pada tahun tersebut sebesar 7,52% lebih pula bila dibandingkan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Jawa Barat yang naik sebesar 4,28%, selanjutnya atas dasar harga berlaku laju pertumbuhan mengalami kenaikan 12,38% bila dibandingkan dengan tahun 1996 yaitu sebesar 13,59% ini pun lebih kecil bila dibandingkan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat yang naik sebesar 16,29%, keadaan ini mencerminkan bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tasikmalaya lebih lambat dari rata-rata Propinsi Jawa Barat, seta Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tasikmalaya tahun 1997 kenaikannya tidak sebesar tahun 1996.

Tabel 5.2
Laju Pertumbuhan Ekonomi Tasikmalaya dan Jawa Barat
Tahun 1995-1997 (%)

URAIAN	1995	1996	1997
Atas dasar harga berlaku			
Kabupaten Tasikmalaya	18,64	13,59	12,38
Propinsi Jawa Barat	17,57	17,33	16,29
Atas harga konstan 1993			
Kabupaten Tasikmalaya	7,45	7,52	3,91
Propinsi Jawa Barat	6,07	9,21	4,28

Sumber: BPS KABUPATEN TASIKMALAYA

Dampak kemarau yang panjang hampir selama tahun 1997 sangat terasa, demikian pula krisis moneter yang pada pertengahan tahun 1997, hampir semua kegiatan

ekonomi terganggu, produksi barang menurun, harga/tarif barang dan jasa mengalami kenaikan, tercermin pada Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, Perternakan, Kehutanan dan Perikanan turun sebesar - 0,49% padahal pada tahun sebelumnya naik 4,275, bila memperhatikan setiap sub sektornya, empat sub sektor mengalami penurunan antara lain subsektor Tanaman Perkebunan - 11,18%, sus sektor Perternakan dan hasil-hasilnya - 3,95%, sub sektor Kehutanan - 12,89% dan sub sektor Perikanan - 7,98%, sedangkan sub sektor Tanaman Baan Makanan naik sebesar 2,56%, Sektor industri Pengolahan hanya naik sebesar 1,00% tahun sebelumnya naik sebesar 6,42%, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran hanya naik sebesar 6,56% tahun 1996 naik sebesar 10,20%, kenaikan lebih keci dibanding dengan tahun 1996, kecuali Sektor Listrik, Gas dan Air bersih mengalami kenaikan jauh lebih besar dari tahun 1996,yaitu sebesar 11,18% dan tahun 1996 kenaikan sebesar 2,88%, naiknya sektor ini menurut informasi karena keberhasilan listrik masuk desa sehingga ada penambahan langganan listrik dan listrik yang terjual makin banyak, laju pertumbuhan sub sektor listrik sebesar 12,33%, begitu juga langganan dan produksi air PDAM dan lajunya sebesar 7,80%.

Tabel 5.3
Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Tasikmalaya
Tahun 1996-1997 Atas Tahun Dasar 1993

SEKTOR	LAJU PERTUMBUHAN %	LAJU PERTUMBUHAN %
	1996	1997
1.Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	4,27	0,49
2.Pertambangan dan Pergalian	12,27	3,88
3.Industri Pengolahan	6,42	1,00
4.Listrik, Gas, Air Minum	2,88	11,18
5.Bangunan/Kontruksi	7,75	1,50
6.Perdagangan, Hotel dan Restoran	10,20	6,56
7.Traspotasi & Komunikasi	13,52	11,81
8.Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	12,89	9,93
9.Jasa-Jasa	5,64	5,47
PDRB Tasikmalaya	7,52	3,91

Sumber: BPS KABUPATEN TASIKMALAYA

5.10 Struktur Ekonomi Kabupaten Tasikmalaya

Struktur Ekonomi Kabupaten Tasikmalaya tahun 1997 tidak begitu mengalami pergeseran, seperti tahun-tahun sebelumnya, Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutana dan Perikanan masih dominan dibandingkan sektor yang lainnya, walaupun kena dampak kemarau yang panjang dan krisis ekonomi, masih menjadi unggulan mata pencaharian masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, kontribusinya terhadap PDRB pada tahun 1997 ini sebesar 26.15^oo. angka yang paling tinggi diantara sektor yang

kena dampak kemarau yang panjang dan krisis ekonomi, masih menjadi unggulan mata pencaharian masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, kontribusinya terhadap PDRB pada tahun 1997 ini sebesar 26,15%, angka yang paling tinggi diantara sektor yang lainnya, tapi angka tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tahun 1996 maupun 1995, yang masing-masing sebesar 27,74% dan 28,89%, sub sektor Tanaman Bahan Makanan kontribusinya paling besar yaitu 18,63%, sub sektor Tanaman Perkebunan 2,16%, sub sektor Kehutanan 0,36% dan sub sektor Perikanan sebesar 2,53%, menandakan bahwa Kabupaten Tasikmalaya masih daerah Pertanian.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mengikuti urutan berikutnya, kontribusinya terhadap PDRB mencapai 25,23% lebih tinggi dibanding tahun 1995 maupun tahun 1996 masing-masing sebesar 23,60% dan 24,04%, kontribusi sub sektor Perdagangan Besar dan Eceran paling tinggi yaitu sebesar 17,74% sedangkan sub sektor Restoran yang mencakup kegiatan usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan.

Sektor Jasa-jasa diurutkan berikutnya, memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 14,92%, kenaikannya lebih besar sedikit dari tahun 1996 tapi lebih kecil bila dibanding dengan tahun 1995 yang masing-masing naik sebesar 14,45% dan 14,97%, sub sektor Pemerintahan Umum yang mencakup kegiatan jasa yang dilaksanakan oleh Pemerintah untuk kepentingan rumah tangga serta masyarakat umum, memberikan kontribusinya sebesar 8,61%, sub sektor swasta yang mencakup kegiatan jasa yang dilaksanakan oleh swasta, misalnya jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan

rekreasi serta jasa perorangan dan rumah tangga, kontribusi terhadap PDRB hanya sebesar 6,31%.

Sektor bangunan mencakup kegiatan pembanguana fisik, baik yang dugunakan sebagai tempat tinggal atau sarana lainya yang dilakukan oleh perusahaan kontruksi maupun yang dilakuakn oleh perorangan, memberikan kontribusi terhadap perhitungan PDRB sebesar 11,67%, lebih kecil dibandingkan dengan keadaan tahun 1996 dan 1995, yang masing-masing menyumbangkan 12,73% dan 12,53%.

Sektor Pengangkutan dan Komonikasi mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan alat angkut, selain itu kegiatan yang bersifat menunjang dan mempelancaar kegiatan pengangkutan seperti Terminal dan Parkir. PT TELKOM dan PT POS INDONESIA memberiakn kontribusi ke PDRB Tasikmalaya sebesar 7,46% lebih besar dibandingkan dengan tahun 1996 dan 1995 yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 6,40% dan 5,53%, sektro pengangkutan kontribusinya sebesar 6,23% yang terdiri dari angkutan jalan sebesar 0,22% dan jasa penunjang angkuta 0,73% sedangkan sub sektor sebesar 1,23%.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan kontribusinya terhadap PDRB sebesar 6,38% lebih besar dibandibgkan dengan tahun 1996 dan tahun 1995 masing-masing memberikan kontribusinya sebesar 6,23% dan 5,96%, sektor ini mencakup sub sektor Bank yang kontribusinya sebesar 1,57%, sub sektor Lembaga Keuangan Lainnya 0,54%, pda sub sektor ini mencakup Asuransi, Dana pensiun, Penggadaian, Koperasi Simpan Pinjam dan yang lainya, selajutnya sub sektor Sewa Bangunan dan sub sektor Jasa Perusahaan yang masing-masing memberikan

kontribusinya sebesar 3,53% dan 0,84%. Sektor Listrik Gas dan Air Bersih kontribusinya sebesar 0,74%, sedangkan Sektor Pertambangan dan Pengalihan hanya 0,20%.

BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai data, diskripsi data dan analisis hasil uji estimasi dengan analisis Uji t, F dan uji penyimpangan uji autokorelasi klasik yaitu uji Multikolinieritas. Uji Heterokedastisitas serta Kesalahan Spesifikasi (Specification Error) dan membicarakan tentang data-data yang digunakan dalam penelitian .Pengujian Ekonometri dan estimasi hasil yang diperoleh dalam bab ini juga dibahas tentang pengaruh variable-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap Pendapatan Asli Daerah Tingkat II Kabupaten Tasikmalaya.

6.1 Data

Secara spesifik data-data variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data variabel dependen dan data variabel independen data mengenai Pendapatan Asli Daerah (Y) adalah sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah Jumlah Penduduk (X1), data PDRB Rill Atas Tahun Dasar 1993 (X2), data Output Hasil Pertanian (X3).

Data variabel dependen merupakan variabel yang tergantung oleh variabel lain misalkan ketika kita katakan bahwa konsumsi tergantung pada Pendapatan (Y), Kekayaan (W) dan Tingkat Suku Bunga (r), kita tulis $C = f(Y, W, r)$. Disini C adalah variabel dependen, sementara Y, W, r adalah variabel independen. Demikian juga dengan Y, X1, X2, X3 kita tulis menjadi $Y = f(X1, X2, X3)$.

6.1.1 Diskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Tingkat II Kabupaten II Tasikmalaya, Dinas Pertanian Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya.

1. Data Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya dalam satuan ribu rupiah merupakan data variabel dependen yang diperoleh dengan cara menghitung total penerimaan yang asli benar-benar dari daerah Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya terdiri dari sub sektor yang ada di Pendapatan Asli Daerah meliputi Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Laba Usaha Milik Daerah BUMD, Penerimaan Dinas-Dinas Pemerintah Daerah yang sah

2. Data Jumlah Penduduk

Data Jumlah Penduduk disini adalah data independen pertama yang diperoleh dari buku Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya untuk periode 1980-2000, hitungannya berdasarkan tingkat rasio kepadatan penduduk terhadap laju pertumbuhan penduduk pertahunnya.

3. Data PDRB Rill Atas Tahun Dasar 1993

Data PDRB Rill Atas Tahun Dasar 1993 adalah data independen ke dua yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya untuk periode tahun 1980-2000, hitung PDRB ini untuk

tahun 1983 sampai tahun 1992 terlebih dahulu disesuaikan berdasarkan tahun dasar 1993 dengan rumus Laju Pertumbuhan PDRB /100 x PDRB 1993.

4. Data Output Hasil Pertanian

Data Output Hasil Pertanian adalah data independen ke tiga yang diperoleh dari Dinas Pangan dan Makanan Hortikultura Tingkat II Kabupaten Tasikmalaya untuk periode Tahun 1980-2000.

6.2 Analisis Data

6.2.1 Data

Penelitian ini menggunakan model linier dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

Y = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

β_0 = konstanta Regresi

X1= Jumlah Penduduk

β_1 = Koefisien regresi Faktor X₁

X2= PDRB Rill Atas tahun Dasar 1993

β_2 = Koefisien regresi Faktor X₂

X3= Output Hasil Pertanian

β_3 = Koefisien regresi Faktor X₃

e_i = Variabel pengganggu

Hasil perhitungan regresi yang digunakan dengan bantuan Program Shazam Versi 7.0 diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 6.1

VARIABEL	KOEFESIEN	STD ERROR	T-STATISTIK
C	-0,58773000	0,1138000	-5,163
X1	3,5326	0,3639	9,707
X2	1,4643	1,6443	8,911
X3	1,4541	0,1702	8,546

Darbin-Watson	1,6953	RHO	0,97499
Residul Sam	-0,7450	Sum Absolut Error	0,48935
Residual Varian	0,10976	R-Square	0,8860

Dari penelitian diatas model yang digunakan adalah regresi linear berganda maka parameter regresi merupakan koefisien dari variabel yang bersangkutan.berdasarkan hasil estimasi data dalam bentuk persamaan regresi linear adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,58773000 + 3,5326X1 + 1,4643X2 + 1,4541X3$$

1. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk X1 yaitu jumlah penduduk. Tanda Parameter koefisien regresi untuk X1 positif dengan nilai koefisien sebesar 3,5326, artinya setiap penambahan jumlah

penduduk sebanyak 1 orang, maka akan menyebabkan kenaikan PAD sebesar 3,5326 rupiah

2. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk X2 yaitu PDRB Rill atas tahun dasar 1993. Tanda Parameter koefisien regresi untuk X2 positif dengan nilai koefisien sebesar 1,4643, artinya setiap penambahan PDRB Rill atas tahun dasar 1993 sebanyak 1 rupiah, maka akan menyebabkan kenaikan PAD sebesar 1,4643 rupiah

3. Pendugaan terhadap nilai koefisien regresi untuk X3 yaitu Output hasil sebesar 1,4541, artinya setiap penambahan Output hasil pertanian sebanyak pertanian. Tanda Parameter koefisien regresi untuk X3 positif dengan nilai koefisien 1 kilogram, maka akan menyebabkan kenaikan PAD sebesar 1,4541 rupiah

6.2.2 Pengujian Secara Serempak (F-test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama (Serempak) mempengaruhi variabel dependennya secara signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan distribusi F dengan membandingkan F-hitung yang di peroleh dari hasil regresi dengan F-tabelnya.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05) apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima (signifikan), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen diregres secara bersama-sama (serentak) $F\text{-hitung}$ adalah 3,68 > $F\text{-tabel}$ adalah 3,53

hal ini menunjukkan bahwa variabel devenden berpengaruh signifikan terhadap variabel independen-independennya secara serempak.

6.2.3 Koefisien Determinasi (R-square)

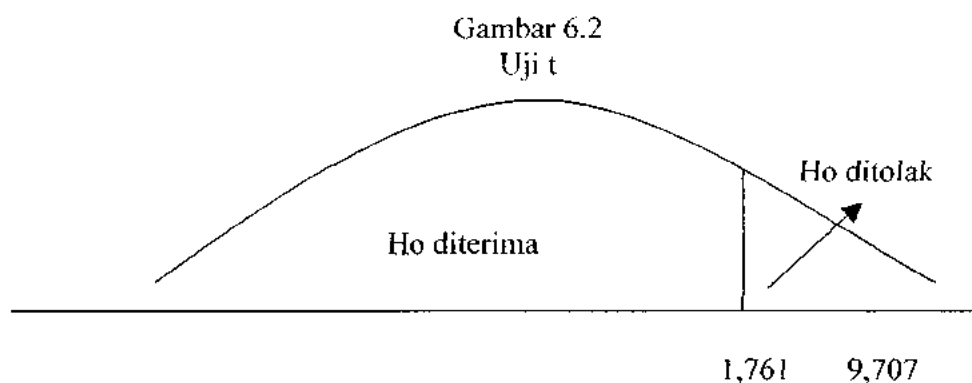
Koefisien Determinasi (R^2) = 0,64 yang berarti variabel-variabel independent maupun menjelaskan variabel dependen sebesar 64% artinya bahwa sebesar 64% variasi dependen penerimaan PAD dipengaruhi oleh Variabel-variabel independen (Jumlah Penduduk, PDRB riil, Output Hasil pertanian) dan 36% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model.

6.2.4 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel dependennya secara individual, pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t-statistik yang diperoleh dari hasil regresi dengan t-tabelnya. Dengan menggunakan uji-t maka diperoleh hasil sebagai berikut:

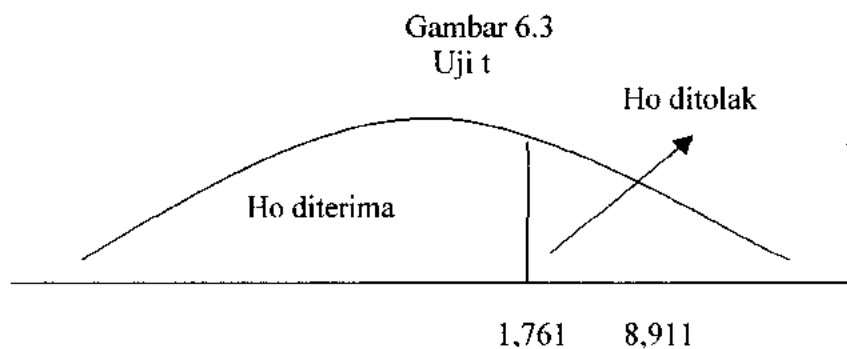
1. Variabel Jumlah Penduduk

Dengan tabel signifikan 5% diperoleh t-tabel sebesar 1,761 dan t-statistik 9,707 sehingga H_0 ditolak (signifikan) artinya secara individu perubahan Jumlah Penduduk berpengaruh secara nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah Tingkat II Kabupaten Tasikmalaya.



2. Variabel PDRB Rill Atas Tahun Dasar 1993

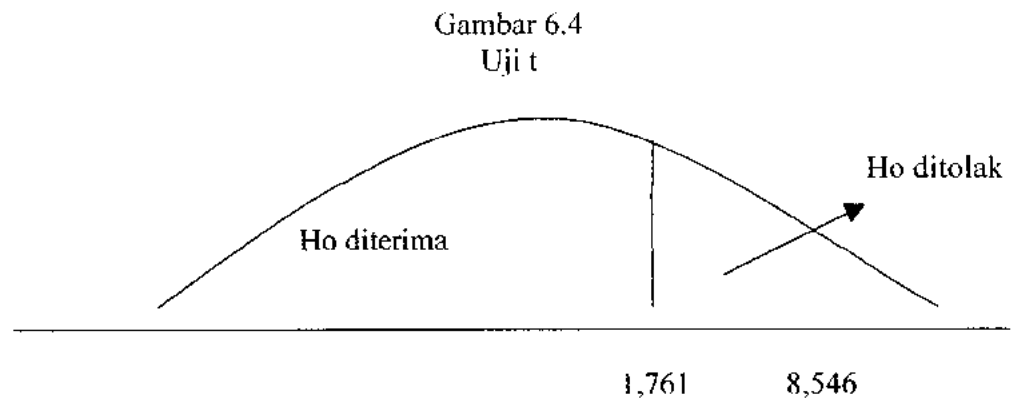
Dengan tabel signifikan 5% diperoleh t-tabel sebesar 1,761 dan t-statistik 8,911 Sehingga Ho ditolak (signifikan) artinya secara individu perubahan PDRB Rill Atas Tahun Dasar 1993 berpengaruh positif secara nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah Tingkat II Kabupaten Tasikmalaya.



3. Output Hasil Pertanian

Dengan tabel signifikan 5% diperoleh t-tabel sebesar 1,761 dan t-statistik 8,546 sehingga Ho ditolak (signifikan) artinya secara individu perubahan

Output Hasil Pertanian berpengaruh positif secara nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah Tingkat II Kabupaten Tasikmalaya.



6.2.5 Penyimpangan Asumsi Klasik

6.2.5.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi yang digunakan.

Pengujian ini dilakukan dengan cara menguji masing-masing variabel dependen dengan tiap-tiap variabel independen secara terpisah artinya dengan cara meregres X dengan X_i atas sisa variabel X dan menghitung R^2 yang cocok dan disebut sebagai R_{xi}^2 dengan rumus

$$F_1 = \frac{R_{x1,x2,x3 \dots xk}^2 (k-2)}{(1 - R_{x1,x2,x3 \dots xk}^2) (N-k+1)}$$

Distibusi F dengan derajat kebebasan $k - 2$ dan $N - k + 1$, N menunjukkan jumlah sample yang diteliti, k adalah jumlah variabel yang diteliti juga, dan R^2_{xi} adalah koefesien determinasi dalam regresi variabel X_i atas sisa variabel lainnya dan F_i adalah F tabelnya (kritis), jika F yang dihitung melebihi F_i kritis pada tingkat yang dipilih, ini berarti bahwa X_i tadi koliniear dengan X lainnya, jika tidak melebihi F_i , dikatakan X_i tadi tidak koliniear dengan yang X lainnya. F_i adalah 4,38 untuk dijadikan bahan perbandingan bagi Uji Multikolinieritas lihat tabel 6.2 dibawah ini

Tabel 6.2
Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	F	</>	F_i	Keterangan
1	X1	3,68	<	4,38	Tidak ada Multikoliniear
2	X2	4,07	<	4,38	Tidak ada Multikoliniear
3	X3	3,42	<	4,38	Tidak ada Multikoliniear

Dengan perbandingan tabel diatas jelas dapat dilihat variabel independen setelah diolah tidak ada Multikolinieritas dengan melihat $F < F_i$

6.2.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas ini dilakukan untuk melihat apakah variabel gangguan (V_i) mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas digunakan Pengujian Glejser, Pengujian Hervey, Pengujian Arch, Pengujian B-P-G, Pengujian YHAT dengan cara meregres nilai absolut residual dari model estimasi terhadap variabel-variabel penjelas regresi

model awal, asumsi uji Heterokedastisitas apabila Chi-Square hitung < Chi-Square tabel maka tidak terdapat Heterokedastisitas tetapi jika Chi-Square > Chi-Square terdapat Heterokedastisitas.

Tabel 6.3
Hasil Uji Heterokedastisitas

N0	Pengujian Heteroskedastisitas	Chi-Square hitung	</>	Df	Chi-Square Tabel	Keterangan
1	E**2 ON YHAT	3,447	<	1	3,841	Tidak Hetero
2	E**2 ON YHAT**2	2,987	<	1	3,841	Tidak Hetero
3	E**2 ON LOG (YHAT**2)	3,389	<	1	3,841	Tidak Hetero
4	E**2 ON X (B-P-G) TEST	12,397	<	6	12,591	Tidak Hetero
5	E**2 ON LAG (E**2) ARCH TEST	3,581	<	1	3,841	Tidak Hetero
6	LOG (E**2) ON X (HERVEY) TEST	8,359	<	6	12,591	Tidak Hetero
7	ABS (E) ON X (GLEJSER)	9,582	<	6	12,591	Tidak Hetero

Kesimpulan yang diperoleh dari Uji Heteroskedastisitas dengan model pengujian-pengujian diatas yang telah dilakukan menunjukkan tidak ada Heteroskedastisitas.

6.2.5.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Konsekuensi adalah biasanya varian dengan nilai yang lebih kecil dari nilai sebenarnya, sehingga nilai R kuadrat dan F-statistik yang dihasilkan cenderung sangat berlebihan. Cara mendeteksi adanya Autokorelasi dengan membandingkan nilai Durbin Watson Statistik hitungan dengan Durbin Watson statistik

$4 \cdot d_u$ dan $4 \cdot d_l$

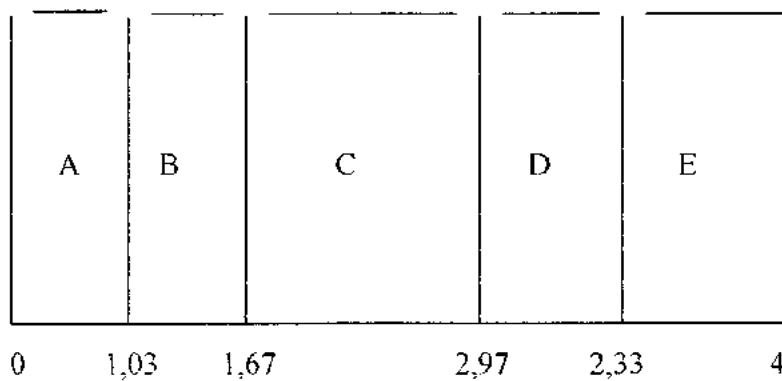
$d_u = 1,03$

$d_l = 1,67$

$4 \cdot 1,03 = 2,97$

$4 \cdot 1,67 = 2,33$

Gambar 6.4
Uji Darbin Watson



A = Tolak H_0 , berarti ada Autokorelasi positif

B = Daerah keragu-raguan

C = Menerima H_0 atau H_0^* atau kedua-duanya

D = Daerah Keragu-raguan

E = Tolak H_0 , berarti ada Autokorelasi Negatif

H_0 = Tidak ada Autokorelasi Positif

H_0^* = Tidak ada Autokorelasi Negatif

Hasil dari uji Darbin Watson pada awalnya angka D_w berada pada daerah Keragu-raguan, supaya mendapatkan kesimpulan yang mendetail maka peneliti

mengobati dengan pengujian $yhat_2, yhat_3$ dan $yhat_4$ dengan rumus yang diolah lewat komputer: $ols y x_1 x_2 x_3 yhat_2 yhat_3$ menjadikan angka Dw (1,695) beada didaerah C.

6.3 Kesalahan Spesifikasi (Spesification Error)

Kesalahan spesifikasi (Spesification Error) adalah Metode untuk mengetahui apakah ada variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen, Jika nilai F tabel lebih besar dari nilai Kesalahan Spesifikasi (Spesification Error) maka ada variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen, hal ini akan lebih masuk akal, karena banyak sekali variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen atau Signifikan, tetapi jika nilai F tabel lebih kecil dari nilai Kesalahan Spesifikasi (Spesification Error) maka tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel devenden padahal kenyataannya banyak sekali variabel-variabel yang mempengaruhi variabel dependennya secara lebih rinci lihat tabel 6.4 ini.

Tabel 6.4
Uji Kesalahan Spesifikasi

No	Variabel	DF	F tabel	<>	Kesalahan Spesifikasi	Keterangan
1	X1	13	4,67	>	2,682	Signifikan
2	X2	12	4,75	>	1,614	Signifikan
3	X3	11	4,84	>	1,030	Signifikan

Dari Hasil analisis diatas bahwa ketiga variabel Nilai F tabelnya lebih besar dari Kesalahan Spesifikasi menunjukkan ada variabel independen selain jumlah Penduduk, PDRB Riil Atas Tahun Dasar 1993 yang mempengaruhi variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD).

6.4 Pembahasan

Dari Hasil analisi diatas menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, PDRB Riil atas tahun dasar 1993, output hasil pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya. Faktor penduduk menjadi faktor yang dilematis dalam artian bahwa semakin padat jumlah penduduk, semakin besar potensi yang dimiliki daerah untuk melaksanakan pembangunan, sebagai contoh potensi yang dimiliki daerah untuk penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah. Di lain pihak semakin padat jumlah penduduk akan membebani daerah tersebut dalam menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan³. Jumlah Penduduk memberikan kontribusi kepada Pendapatan Asli Daerah (PAD) oleh sebab itu pemerintah daerah harus mempunyai kebijakan yang terukur, penambahan penduduk setiap tahunnya akan menyebabkan beban anggaran bagi pemerintah daerah naik, pelayanan publik harus lebih

³Elan, Prapri, dkk "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Di Propinsi Yogyakarta".
Skripsi UIN, 1995, hal. 2-

ditingkatkan dengan ditunjang oleh anggaran daerah yang cukup, dengan begitu akan tercipta masyarakat yang sejahtera walau pun pertambahan penduduk setiap tahunnya terus meningkat.

Pertumbuhan PDRB Riil suatu daerah berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah, karena semakin besar PDRB Riil suatu daerah maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat. Hal ini tentunya berkaitan dengan potensi daerah, adanya iklim usaha yang menunjang serta adanya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk produksi akan mendorong laju pertumbuhan PDRB Riil. Dengan demikian Pendapatan Asli Daerah memiliki dampak ganda yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB Riil) dan sebaliknya PDRB Riil akan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) ⁴. Pemerintah harus mampu menekan laju inflasi supaya laju pertumbuhan ekonomi (PDRB Riil) dapat dikendalikan, kebijakan makro dan mikro ekonomi tanpa ditunjang oleh iklim keamanan daerah tidak akan menjamin laju pertumbuhan ekonomi (PDRB Riil) bergerak dengan baik, oleh karena itu pemerintah daerah harus mengambil kebijakan-kebijakan ekonomi khususnya yang mengarah kepada laju pertumbuhan ekonomi (PDRB Riil).

Faktor musim merupakan salah satu kendala dalam meningkatkan hasil pertanian, kenaikan output hasil pertanian akan menyebabkan kenaikan pula pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kontribusi output hasil pertanian terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) bukan dari pajak daerah, retribusi daerah ataupun laba hasil usaha BUMD melainkan dari Penerimaan daerah yang telah disahkan, dinas

pertanian merupakan salah satu birokrasi yang termasuk dalam Penerimaan daerah⁵. Setiap hasil pertanian sangat tergantung kepada musim, cuaca serta harga yang sering berubah-ubah, oleh karena itu pemerintah daerah harus membuat kebijakan-kebijakan di sektor pertanian supaya dapat mengendalikan dan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

⁵Den Prastadi "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Di Propinsi Yogyakarta". Skripsi UH 1995.hal 40
40inas Pertanian Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya "Laporan Pertanggung jawaban Kerja Tahun 1999". BPS.1999.hal 78

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan didepan dari pembuktian hipotesanya maka dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian efektif dalam mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya sehingga dapat mendukung dalam pembangunan daerah lewat peningkatan hasil pertanian di Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya.

7.2 Implikasi

Implikasi dari permasalahan ini adalah pemerintah daerah harus mapu merancang dan mengaplikasikan suatu kebijakan-kebijakan disektor pertanian yang disesuaikan dengan areal lahan pertanian di Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya, Pemerintahan daerah yang mempunyai manajmen yang baik khususnya disektor pertanian akan mempu memlihara dan menjebatani petani dengan pemerintah daerah, sehingga tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap sektor pertanian akan diterima oleh para petani walaupun ada sebagian peraturan-peratura dan kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan para petani. Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara Pemerintah

daerah dengan para petani akan mempengaruhi hasil-hasil pertanian para petani serta akan meningkatkan Pendapatan asli Daerah (PAD) Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrul Elmi, "*Keuangan Pemerintah Daerah Otonomi di Indonesia*" UI Pres 2000.
- BPS, PDRB Kabupaten Tingkat II Tasikmalaya.
- Damodar Gujarati, "*Ekonometri Dasar*", Erlangga, Jakarta, 1993.
- Dinas Pertanian, "*Laporan Pertanggung Jawaban Kerja Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1999*", Kabupaten Tasikmalaya.
- Djarwanto PS dan Hari Mukti, "*Analisis Penelitian Dengan Metode Kuantitatif Dan kualitatif*", Gramedia Jakarta, 1996.
- Guritno Mangkoesoebroto, "*Imbangan Keuangan Daerah Tahun 1991*", Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 1992.
- Heri Praptadi, "*Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Di Propinsi Yogyakarta*", Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1995.
- Iswandono, Agus Sartono, Samsubar Saleh, "*Usaha peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kodya Ypyakarta*", Fakultas Ekonomi Gajah Mada, 1992.
- Jaka Sriyana, "*Hubungan Keuangan Pusat-Daerah, Reformasi Perpajakan dan Kemandirian Pembiayaan Pembangunan Daerah*", Jurnaal Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta, 1999.
- Moeljadi Banoewidjojo, "*Pembangunan Pertanian*", Usaha Nasional Surabaya, 1983.
- Mubyarto, "*Prospek Pada Sektor Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Paska Krisis Ekonomi Berdasarkan Analisis Shift-Share*", Studi Kasus Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan, 1999.
- Muharyanto, "*Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1992-1997*", 1999.
- Mardiasmo, "*Perpajakan*", Andi Yogyakarta, 2001.

- Muqodim, " *Perpajakan* ", Universitas Islam Indonesia, 2000.
- Mudjarat Koncoro, " *Studi Komperatif Kesiapan Otonomi Daerah Kabupaten Sleman Yogyakarta* ", Penelitian, 1996.
- Nugroho Arianto, " *Analisis yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Klaten Tahun 1983-2000* ", Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1995.
- Rudi Bahrudin, " *Pengembangan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta* ", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta, 1999.
- Salamn Sulthan, " *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Realisasi Pajak Pembangunan I Dalam Mendukung Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Semarang Tahun 1980-1996* ", Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1997.
- Sri Kusrintini, " *Arah Pergeseran Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Shift-Share* ", Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1997.
- Subur Wiyono, " *Peranan Retribusi Parawisata Sebagai Penunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten II Klaten* ", Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2000.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

sample	1	21			
read	thn	Y	X1	X2	X3
1980		726542.0	1593180.	1307965.	289931
1981		825672.0	1613120.	1354253.	382679
1982		889789.0	1693750.	1465673.	289062
1983		1255140.	1728700.	1478592.	309582
1984		1088733.	1748700.	1671432.	361679
1985		1869330.	1753255.	1703214.	573301
1986		3005834.	1765832.	1638929.	796368
1987		3338599.	1779657.	1602246.	543868
1988		2870879.	1791265.	1597757.	697648
1989		3306393.	1802947.	1593739.	455397
1990		4122745.	1815557.	1586056.	334409
1991		4767172.	1827450.	1617699.	375608
1992		5604687.	1834000.	1600447.	452215
1993		6955808.	1845919.	1710878.	526678
1994		8062203.	1858319.	1814487.	605417
1995		9313485.	1869619.	1949710.	769722
1996		9975315.	1882000.	2096348.	744370
1997		11456483	1893000.	2178392.	814355
1998		13901207	1904400.	1898736.	902302
1999		13739530	1915000.	1937177.	941382
2000		14215020	2049688.	1982846.	947948

Y = Pendapatan Asli Daerah (Ribu Rupiah)

X1= Jumlah Penduduk (Orang)

X2= PDRB Rill Atas Tahun Dasar 1993 (Juta Rupiah)

X3= Output Hasil Pertanian (Ribu Kilogram / Ton)

HASIL ANALISIS REGRESI

Date:06/25/03 Time:12:38:02.48

* SHAZAM - FOR 386/486 EXTENDED MEMORY SITE NO. 22A4Y *
* *
* ** Copyright (C) 1992 by K.J. White - All Rights Reserved ** *
* *
* FOR USE ONLY BY: Faculty, Students, and Staff *
* AT: Macquarie University - New South Wales *
* *
* *
* If this does not describe you then you have stolen this copy *
* and if you type anything except STOP or HELP SHAZAM you *
* agree to send payment within 7 days for a software license *
* *
* *
* *
* SITE LICENSE - FOR USE ON ALL COMPUTERS AT ABOVE LOCATION *

Hello/Bonjour/Aloha/Howdy/G Day/Kia Ora/Konnichiwa/Buenos Dias/Nee Hau
Welcome to SHAZAM - Version 7.0 - APR 1993 SYSTEM=PHARLAP PAR= 500

TYPE COMMAND

:
:_
TYPE COMMAND
:_|_SET NOCC

TYPE COMMAND

:_i_sample 1 21

TYPE COMMAND

:_i_read thn Y X1 X2 X3
TYPE IN YOUR DATA FOR
5 VARIABLES AND 21 OBSERVATIONS STARTING AT OBS 1

TYPE COMMAND

:
:_OLS Y X1 X2 X3 /LIST ANOVA

REQUIRED MEMORY IS PAR= 3 CURRENT PAR= 500

OLS ESTIMATION
21 OBSERVATIONS DEPENDENT VARIABLE = Y
...NOTE..SAMPLE RANGE SET TO: 1, 21

R-SQUARE = 0.8592 R-SQUARE ADJUSTED = 0.8344
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.35865E+13
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.18938E+07
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 0.60971E+14
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 0.57757E+07
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -331.115

MODEL SELECTION TESTS - SEE JUDGE ET.AL.(1985, P.242)
AKAIKE (1969) FINAL PREDICTION ERROR- FPE = 0.42697E+13
(FPE ALSO KNOWN AS AMEMIYA PREDICTION CRITERION -PC)
AKAIKE (1973) INFORMATION CRITERION- LOG AIC = 29.978
SCHWARZ(1978) CRITERION-LOG SC = 29.277
MODEL SELECTION TESTS - SEE RAMANATHAN(1992,P.167)
CRAVEN-WAHLBA(1979) GENERALIZED CROSS VALIDATION(1979) -GCV= 0.44304E+13
HANNAN AND QUINN(1979) CRITERION -HQ= 0.44371E+13
RICE (1984) CRITERION-RICE= 0.46901E+13

SHIBATA (1981) CRITERION-SHIBATA= 0.40094E+13
 SCHWARTZ (1978) CRITERION-SC= 0.51851E+13
 AKAIKE (1974) INFORMATION CRITERION-AIC= 0.42496E+13

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.37220E+15	3.	0.12407E+15	34.592
ERROR	0.60971E+14	17.	0.35865E+13	
TOTAL	0.43317E+15	20.	0.21659E+14	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.10727E+16	4.	0.26819E+15	74.776
ERROR	0.60971E+14	17.	0.35865E+13	
TOTAL	0.11337E+16	21.	0.53986E+14	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	P-VALUE	PARTIAL CORR.	STANDARDIZED COEFFICIENT	ELASTICITY AT MEANS
X1	21.209	7.820	2.712	0.015	0.550	0.4710	6.6386
X2	4.5151	3.871	1.167	0.260	0.272	0.2254	1.3322
X3	6.1343	3.284	1.868	0.079	0.413	0.2970	0.6127
CONSTANT	-0.43800E+08	0.1051E+08	-4.169	0.001	-0.711	0.0000	-7.5834

OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL		
1	0.72654E+06	-0.23264E+07	0.30530E+07	I	*
2	0.82567E+06	-0.11256E+07	0.19512E+07	I	*
3	0.88979E+06	0.51329E+06	0.37650E+06	I*	
4	0.12551E+07	0.14387E+07	-0.18360E+06	*	
5	0.10887E+07	0.30532E+07	-0.19644E+07	*	I
6	0.18693E+07	0.45914E+07	-0.27221E+07	*	I
7	0.30058E+07	0.59363E+07	-0.29305E+07	*	I
8	0.33386E+07	0.45150E+07	-0.11764E+07	*	I
9	0.28709E+07	0.56842E+07	-0.28133E+07	*	I
10	0.33064E+07	0.44278E+07	-0.11214E+07	*	I
11	0.41227E+07	0.39184E+07	0.20437E+06		I*
12	0.47672E+07	0.45662E+07	0.20096E+06		I*
13	0.56047E+07	0.50972E+07	0.50752E+06		I*
14	0.69558E+07	0.63053E+07	0.65047E+06		I*
15	0.80622E+07	0.75191E+07	0.54307E+06		I*
16	0.93135E+07	0.93772E+07	-63747.		*
17	0.99753E+07	0.10146E+08	-0.17106E+06		*
18	0.11456E+08	0.11179E+08	0.27706E+06		I*
19	0.13901E+08	0.10698E+08	0.32032E+07		I
20	0.13740E+08	0.11336E+08	0.24034E+07		I
21	0.14215E+08	0.14439E+08	-0.22417E+06		*I

DURBIN-WATSON = 0.5738 VON NEUMANN RATIO = 0.6025 RHO = 0.63678
 RESIDUAL SUM = -0.43801E-07 RESIDUAL VARIANCE = 0.35865E+13
 SUM OF ABSOLUTE ERRORS= 0.26741E+08
 R-SQUARE BETWEEN OBSERVED AND PREDICTED = 0.8592
 RUNS TEST: 6 RUNS, 11 POSITIVE, 10 NEGATIVE, NORMAL STATISTIC = -2.4580

UJI HETEROKEDASTISITAS & KESALAHAN SPESIFIKASI

TYPE COMMAND

:_|_*Uji Heteroskedastisitas & Kesalahan Spesifikasi

TYPE COMMAND

:_|_DIAGNOS /ACF HET RESET

REQUIRED MEMORY IS PAR= 4 CURRENT PAR= 500

DEPENDENT VARIABLE = Y 21 OBSERVATIONS

REGRESSION COEFFICIENTS

21.2088142842 4.51505428478 6.13431151160 -43799931.4001

HETEROSKEDASTICITY TESTS

E**2 ON YHAT: CHI-SQUARE = 0.342 WITH 1 D.F.
 E**2 ON YHAT**2: CHI-SQUARE = 0.093 WITH 1 D.F.
 E**2 ON LOG(YHAT**2): CHI-SQUARE = 0.042 WITH 1 D.F.
 E**2 ON X (B-P-G) TEST: CHI-SQUARE = 13.368 WITH 3 D.F.
 E**2 ON LAG(E**2) ARCH TEST: CHI-SQUARE = 1.369 WITH 1 D.F.
 LOG(E**2) ON X (HARVEY) TEST: CHI-SQUARE = 12.625 WITH 3 D.F.
 ABS(E) ON X (GLEJSER) TEST: CHI-SQUARE = 16.608 WITH 3 D.F.

RAMSEY RESET SPECIFICATION TESTS USING POWERS OF YHAT

RESET(2)= 7.398 - F WITH DF1= 1 AND DF2= 16
 RESET(3)= 5.122 - F WITH DF1= 2 AND DF2= 15
 RESET(4)= 7.829 - F WITH DF1= 3 AND DF2= 14

RESIDUAL CORRELOGRAM

LM-TEST FOR HJ:RHO(J)=0, STATISTIC IS STANDARD NORMAL

LAG	RHO	STD ERR	T-STAT	LM-STAT	DW-TEST	BOX-PIERCE-LJUNG
1	0.6363	0.2182	2.9157	2.9479	0.5738	9.7763
2	0.2957	0.2182	1.3552	1.4812	1.0976	11.9997
3	0.1078	0.2182	0.4939	0.6527	1.3030	12.3114
4	-0.0786	0.2182	-0.3603	0.5587	1.6739	12.4870
5	-0.2040	0.2182	-0.9348	1.7656	1.8609	13.7430
6	-0.2241	0.2182	-1.0270	1.7257	1.7796	15.3604

LM CHI-SQUARE STATISTIC WITH 6 D.F. IS 12.640

UJI MULTIKOLINIERITAS

TYPE COMMAND
: _1_*UJI MULTIKOLINIERITAS

TYPE COMMAND
: _1_*VARIABEL X1

TYPE COMMAND
:
|_ OLS X1 X2 X3 /ANOVA

REQUIRED MEMORY IS PAR= 2 CURRENT PAR= 500
OLS ESTIMATION
21 OBSERVATIONS DEPENDENT VARIABLE = X1
...NOTE...SAMPLE RANGE SET TO: 1, 21

R-SQUARE = 0.7254 R-SQUARE ADJUSTED = 0.6949
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.32581E+10
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 57080.
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 0.58646E+11
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 0.18079E+07
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -258.175

MODEL SELECTION TESTS - SEE JUDGE ET.AL.(1985, P.242)
AKAIKE (1969) FINAL PREDICTION ERROR- FPE = 0.37235E+10
(FPE ALSO KNOWN AS AMEMIYA PREDICTION CRITERION -PC)
AKAIKE (1973) INFORMATION CRITERION- LOG AIC = 22.036
SCHWARZ(1978) CRITERION-LOG SC = 22.185

MODEL SELECTION TESTS - SEE RAMANATHAN(1992,P.167)
CRAVEN-WAHBA(1979) GENERALIZED CROSS VALIDATION(1979) -GCV= 0.38011E+10
HANNAN AND QUINN(1979) CRITERION -HQ= 0.38385E+10
RICE (1984) CRITERION-RICE= 0.39097E+10
SHIBATA (1981) CRITERION-SHIBATA= 0.35906E+10
SCHWARTZ (1978) CRITERION-SC= 0.43143E+10
AKAIKE (1974) INFORMATION CRITERION-AIC= 0.37162E+10

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.15496E+12	2.	0.77478E+11	23.780
ERROR	0.58646E+11	18.	0.32581E+10	
TOTAL	0.21360E+12	20.	0.10680E+11	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.68792E+14	3.	0.22931E+14	7037.999
ERROR	0.58646E+11	18.	0.32581E+10	
TOTAL	0.68850E+14	21.	0.32786E+13	

VARIABLE	ESTIMATED	STANDARD	T-RATIO	PARTIAL		STANDARDIZED	ELASTICITY
NAME	COEFFICIENT	ERROR	18 DF	P-VALUE	CORR.	COEFFICIENT	AT MEANS
X2	0.29713	0.9330E-01	3.185	0.005	0.600	0.6680	0.2801
X3	0.98850E-01	0.9620E-01	1.028	0.318	0.235	0.2155	0.0315
CONSTANT	0.12445E+07	0.1194E+06	10.42	0.000	0.926	0.0000	0.6884

TYPE COMMAND
: _ _ *VARIABLE X2

TYPE COMMAND
:
[_ OLS X2 X1 X3 /ANOVA

REQUIRED MEMORY IS PAR= 2 CURRENT PAR= 500
OLS ESTIMATION
21 OBSERVATIONS DEPENDENT VARIABLE = X2
...NOTE..SAMPLE RANGE SET TO: 1, 21

R-SQUARE = 0.7783 R-SQUARE ADJUSTED = 0.7536
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.13300E+11
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.11532E+06
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 0.23940E+12
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 0.17041E+07
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -272.945

MODEL SELECTION TESTS - SEE JUDGE ET.AL.(1985, P.242)
AKAIKE (1969) FINAL PREDICTION ERROR- FPE = 0.15200E+11
(FPE ALSO KNOWN AS AMEMIYA PREDICTION CRITERION -PC)
AKAIKE (1973) INFORMATION CRITERION- LOG AIC = 23.443
SCHWARZ (1978) CRITERION-LOG SC = 23.592
MODEL SELECTION TESTS - SEE RAMANATHAN(1992,P.167)
CRAVEN-WAHBA(1979) GENERALIZED CROSS VALIDATION(1979) -GCV= 0.15516E+11
HANNAN AND QUINN(1979) CRITERION -HQ= 0.15669E+11
RICE (1984) CRITERION-RICE= 0.15960E+11
SHIBATA (1981) CRITERION-SHIBATA= 0.14657E+11
SCHWARTZ (1978) CRITERION-SC= 0.17611E+11
AKAIKE (1974) INFORMATION CRITERION-AIC= 0.15170E+11

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.84022E+12	2.	0.42011E+12	31.588
ERROR	0.23940E+12	18.	0.13300E+11	
TOTAL	0.10796E+13	20.	0.53981E+11	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.61825E+14	3.	0.20608E+14	1549.520
ERROR	0.23940E+12	18.	0.13300E+11	
TOTAL	0.62064E+14	21.	0.29554E+13	

VARIABLE	ESTIMATED	STANDARD	T-RATIO	PARTIAL STANDARDIZED			ELASTICITY
NAME	COEFFICIENT	ERROR	18 DF	P-VALUE	CORR.	COEFFICIENT	AT MEANS
X1	1.2129	0.3809	3.185	0.005	0.600	0.5395	1.2868
X3	0.41314	0.1747	2.365	0.029	0.487	0.4007	0.1398
CONSTANT	-0.72700E+06	0.6165E+06	-1.179	0.254	-0.268	0.0000	-0.4266

TYPE COMMAND
: |_*VARIABLE X3

TYPE COMMAND
: |_
|_OLS X3 X1 X2 /ANOVA

REQUIRED MEMORY IS PAR= 2 CURRENT PAR= 500
OLS ESTIMATION
21 OBSERVATIONS DEPENDENT VARIABLE = X3
...NOTE..SAMPLE RANGE SET TO: 1, 21

R-SQUARE = 0.6725 R-SQUARE ADJUSTED = 0.6361
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.18476E+11
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.13593E+06
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 0.33257E+12
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 0.57685E+06
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -276.396

MODEL SELECTION TESTS - SEE JUDGE ET.AL.(1985, P.242)
AKAIKE (1969) FINAL PREDICTION ERROR- FPE = 0.21115E+11
(FPE ALSO KNOWN AS AMEMIYA PREDICTION CRITERION -PC)
AKAIKE (1973) INFORMATION CRITERION- LOG AIC = 23.771
SCHWARZ(1978) CRITERION-LOG SC = 23.921
MODEL SELECTION TESTS - SEE RAMANATHAN(1992,P.167)
CRAVEN-WAHBA(1979) GENERALIZED CROSS VALIDATION(1979) -GCV= 0.21555E+11
HANNAN AND QUINN(1979) CRITERION -HQ= 0.21767E+11
RICE (1984) CRITERION-RICE= 0.22171E+11
SHIBATA (1981) CRITERION-SHIBATA= 0.20361E+11
SCHWARTZ (1978) CRITERION-SC= 0.24465E+11
AKAIKE (1974)INFORMATION CRITERION-AIC= 0.21074E+11

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.68297E+12	2.	0.34149E+12	18.483
ERROR	0.33257E+12	18.	0.18476E+11	
TOTAL	0.10155E+13	20.	0.50777E+11	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.76709E+13	3.	0.25570E+13	138.395
ERROR	0.33257E+12	18.	0.18476E+11	
TOTAL	0.80035E+13	21.	0.38112E+12	

VARIABLE	ESTIMATED	STANDARD	T-RATIO	PARTIAL STANDARDIZED ELASTICITY			
NAME	COEFFICIENT	ERROR	18 DF	P-VALUE	CORR.	COEFFICIENT	AT MEANS
X1	0.56056	0.5455	1.028	0.318	0.235	0.2571	1.7568
X2	0.57393	0.2426	2.365	0.029	0.487	0.5918	1.6955
CONSTANT	-0.14146E+07	0.6764E+06	-2.091	0.051	-0.442	0.0000	-2.4523

HASIL ANALISIS PERBAIKAN MULTIKOLINEARITAS, HETEROSKENDASTISITAS, AUTOKOLERASI, KESALAHAN SPESIFIKASI

```

TYPE COMMAND
:
TYPE COMMAND
: |_*Perbaikan Kesalahan Spesifikasi, Heteroskedastisitas &

TYPE COMMAND
: |_*Multikolinieritas dg ridge=6

TYPE COMMAND
: |_genr yhat2=yhat*yhat

TYPE COMMAND
: |_genr yhat3=yhat2*yhat

TYPE COMMAND
: |_genr yhat4=yhat3*yhat

TYPE COMMAND
:
|_OLS Y X1 X2 X3 yhat2 yhat3 yhat4/LIST ANOVA ridge=6 AUTCOV hatcov

REQUIRED MEMORY IS PAR= 3 CURRENT PAR= 500
FOR MAXIMUM EFFICIENCY USE AT LEAST PAR= 4
OLS ESTIMATION
21 OBSERVATIONS DEPENDENT VARIABLE = Y

ESTIMATING RIDGE REGRESSION FOR K= 6.00000000
..NOTE..SAMPLE RANGE SET TO: 1, 21

USING HETEROSKEDASTICITY-CONSISTENT COVARIANCE MATRIX
AND AUTOCORRELATION-CONSISTENT MATRIX WITH ORDER= 1
BY NEWEY-WEST CORRECTION METHOD

R-SQUARE = 0.6453 R-SQUARE ADJUSTED = 0.4932
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.10976E+14
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.33130E+07
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 0.15366E+15
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 0.57757E+07
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -340.821

MODEL SELECTION TESTS - SEE JUDGE ET.AL.(1985, P.242)
AKAIKE (1969) FINAL PREDICTION ERROR- FPE = 0.14634E+14
(FPE ALSO KNOWN AS AMEMIYA PREDICTION CRITERION -PC)
AKAIKE (1973) INFORMATION CRITERION- LOG AIC = 30.288
SCHWARZ(1978) CRITERION-LOG SC = 30.636
MODEL SELECTION TESTS - SEE RAMANATHAN(1992,P.167)
CRAVEN-WAHBA(1979) GENERALIZED CROSS VALIDATION(1979) -GCV= 0.16464E+14
HANNAN AND QUINN(1979) CRITERION -HQ= 0.15371E+14
RICE (1984) CRITERION-RICE= 0.21952E+14
SHIBATA (1981) CRITERION-SHIBATA= 0.12195E+14
SCHWARTZ (1978) CRITERION-SC= 0.20188E+14
AKAIKE (1974) INFORMATION CRITERION-AIC= 0.14252E+14

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN

```

	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.27951E+15	6.	0.46585E+14	4.244
ERROR	0.15366E+15	14.	0.10976E+14	
TOTAL	0.43317E+15	20.	0.21659E+14	

AUTOKORELASI

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.98005E+15	7.	0.14001E+15	12.756
ERROR	0.15366E+15	14.	0.10976E+14	
TOTAL	0.11337E+16	21.	0.53986E+14	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	PSEUDO T-RATIO		PARTIAL P-VALUE	STANDARDIZED CORR. COEFFICIENT	ELASTICITY AT MEANS
			14	DF			
X1	3.5326	0.3639	9.707	0.000	0.933	0.0784	1.1057
X2	1.4643	0.1643	8.911	0.000	0.922	0.0731	0.4320
X3	1.4541	0.1702	8.546	0.000	0.916	0.0704	0.1452
YHAT2	0.24903E-07	0.2688E-08	9.265	0.000	0.927	0.0820	0.1508
YHAT3	0.27233E-14	0.2897E-15	9.400	0.000	0.929	0.0828	0.1041
YHAT4	0.31816E-21	0.3356E-22	9.481	0.000	0.930	0.0825	0.0797
CONSTANT	-0.58773E+07	0.1138E+07	-5.163	0.000	-0.810	0.0000	-1.0176

OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL		
1	0.72654E+06	0.25274E+07	-0.18008E+07	*	I
2	0.82567E+06	0.29279E+07	-0.21022E+07	*	I
3	0.88979E+06	0.34088E+07	-0.25190E+07	*	I
4	0.12551E+07	0.36888E+07	-0.24337E+07	*	I
5	0.10887E+07	0.44378E+07	-0.33490E+07	*	I
6	0.18693E+07	0.51493E+07	-0.32799E+07	*	I
7	0.30058E+07	0.57189E+07	-0.27130E+07	*	I
8	0.33386E+07	0.49540E+07	-0.16154E+07	*	I
9	0.28709E+07	0.54748E+07	-0.26040E+07	*	I
10	0.33064E+07	0.48370E+07	-0.15306E+07	*	I
11	0.41227E+07	0.45646E+07	-0.44188E+06	*	I
12	0.47672E+07	0.48450E+07	-77808.	*	
13	0.56047E+07	0.50586E+07	0.54610E+06		I*
14	0.69558E+07	0.56990E+07	0.12568E+07		I *
15	0.80622E+07	0.63846E+07	0.16776E+07		I *
16	0.93135E+07	0.75481E+07	0.17654E+07		I *
17	0.99753E+07	0.81345E+07	0.18408E+07		I *
18	0.11456E+08	0.88698E+07	0.25866E+07		I *
19	0.13901E+08	0.81873E+07	0.57139E+07		I *
20	0.13740E+08	0.86073E+07	0.51322E+07		I *
21	0.14215E+08	0.10267E+08	0.39479E+07		I *

DURBIN-WATSON = 1.6953 VON NEUMANN RATIO = 0.1315 RHO = 0.97499
 RESIDUAL SUM = -0.74506E-08 RESIDUAL VARIANCE = 0.10976E+14
 SUM OF ABSOLUTE ERRORS = 0.48935E+08
 R-SQUARE BETWEEN OBSERVED AND PREDICTED = 0.8860
 RUNS TEST: 2 RUNS, 9 POSITIVE, 12 NEGATIVE, NORMAL STATISTIC = -4.2492

HETEROKEDASTISITAS DAN SPESIFICATION ERROR

TYPE COMMAND
:|_*Uji Kesalahan Spesifikasi

TYPE COMMAND
:|_DIAGNOS /HET RESET

REQUIRED MEMORY IS PAR= 6 CURRENT PAR= 500
DEPENDENT VARIABLE = Y 21 OBSERVATIONS
REGRESSION COEFFICIENTS
3.53256953821 1.46425316349 1.45405136738 0.249025702799E-07
0.272334951252E-14 0.318164313910E-21 -5877317.81162

HETEROSKEDASTICITY TESTS
E**2 ON YHAT: CHI-SQUARE = 4.447 WITH 1 D.F.
E**2 ON YHAT**2: CHI-SQUARE = 2.987 WITH 1 D.F.
E**2 ON LOG(YHAT**2): CHI-SQUARE = 3.389 WITH 1 D.F.
E**2 ON X (B-P-G) TEST: CHI-SQUARE = 12.397 WITH 6 D.F.
E**2 ON LAG(E**2) ARCH TEST: CHI-SQUARE = 3.581 WITH 1 D.F.
LOG(E**2) ON X (HARVEY) TEST: CHI-SQUARE = 8.359 WITH 6 D.F.
ABS(E) ON X (GLEJSER) TEST: CHI-SQUARE = 9.582 WITH 6 D.F.

RAMSEY RESET SPECIFICATION TESTS USING POWERS OF YHAT
RESET(2)= 2.682 - F WITH DF1= 1 AND DF2= 13
RESET(3)= 1.614 - F WITH DF1= 2 AND DF2= 12
RESET(4)= 2.030 - F WITH DF1= 3 AND DF2= 11

MULTIKOLINEARITAS

HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS PADA REGRESI PERBAIKAN DENGAN RIDGE 6

TYPE COMMAND
: _|_*UJI MULTIKOLINIERITAS

TYPE COMMAND
: _|_*UJI MULTI VARIABEL X1

TYPE COMMAND
:
|_OLS X1 X2 X3 /ANOVA ridge=6

REQUIRED MEMORY IS PAR= 2 CURRENT PAR= 500
FOR MAXIMUM EFFICIENCY USE AT LEAST PAR= 3
OLS ESTIMATION
21 OBSERVATIONS DEPENDENT VARIABLE = X1

ESTIMATING RIDGE REGRESSION FOR K= 6.00000000
...NOTE...SAMPLE RANGE SET TO: 1, 21

USING HETEROSKEDASTICITY-CONSISTENT COVARIANCE MATRIX
AND AUTOCORRELATION-CONSISTENT MATRIX WITH ORDER= 1
BY NEWBY-WEST CORRECTION METHOD

R-SQUARE = 0.2903 R-SQUARE ADJUSTED = 0.2114
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.84224E+10
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 91773.
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 0.15160E+12
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 0.18079E+07
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -268.148

MODEL SELECTION TESTS - SEE JUDGE ET.AL.(1985, P.242)
AKAIKE (1969) FINAL PREDICTION ERROR- FPE = 0.96256E+10
(FPE ALSO KNOWN AS ANEMIYA PREDICTION CRITERION -PC)
AKAIKE (1973) INFORMATION CRITERION- LOG AIC = 22.986
SCHWARZ(1978) CRITERION-LOG SC = 23.135
MODEL SELECTION TESTS - SEE RAMANATHAN(1992,P.167)
CRAVEN-WAHBA(1979) GENERALIZED CROSS VALIDATION(1979) -GCV= 0.98261E+10
HANNAN AND QUINN(1979) CRITERION -HQ= 0.99228E+10
RICE (1984) CRITERION-RICE= 0.10107E+11
SHIBATA (1981) CRITERION-SHIBATA= 0.92818E+10
SCHWARTZ (1978) CRITERION-SC= 0.11153E+11
AKAIKE (1974) INFORMATION CRITERION-AIC= 0.96066E+10

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.61999E+11	2.	0.31000E+11	3.681
ERROR	0.15160E+12	18.	0.84224E+10	
TOTAL	0.21360E+12	20.	0.10680E+11	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.68699E+14	3.	0.22900E+14	2718.893
ERROR	0.15160E+12	18.	0.84224E+10	
TOTAL	0.68850E+14	21.	0.32786E+13	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	PSEUDO T-RATIO		PARTIAL STANDARDIZED ELASTICITY		
			18 DF	P-VALUE	CORR. COEFFICIENT	AT MEANS	
X2	0.48623E-01	0.4003E-02	12.15	0.000	0.944	0.1093	0.0458

X3	0.43708E-01	0.4094E-02	10.68	0.000	0.929	0.0953	0.0139
CONSTANT	0.16998E+07	0.2664E+05	63.80	0.000	0.998	0.0000	0.9402

TYPE COMMAND

:_ |_*UJI MULTI VARIABEL X2

TYPE COMMAND

:_ |_ OLS X2 X1 X3 /ANOVA ridge=6

REQUIRED MEMORY IS PAR= 2 CURRENT PAR= 500
 FOR MAXIMUM EFFICIENCY USE AT LEAST PAR= 3
 OLS ESTIMATION

21 OBSERVATIONS DEPENDENT VARIABLE = X2

ESTIMATING RIDGE REGRESSION FOR K= 6.00000000
 ...NOTE.. SAMPLE RANGE SET TO: 1, 21

USING HETEROSKEDASTICITY-CONSISTENT COVARIANCE MATRIX
 AND AUTOCORRELATION-CONSISTENT MATRIX WITH ORDER= 1
 BY NEWAY-WEST CORRECTION METHOD

R-SQUARE = 0.3117 R-SQUARE ADJUSTED = 0.2352
 VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.41284E+11
 STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.20319E+06
 SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 0.74312E+12
 MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 0.17041E+07
 LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -284.838

MODEL SELECTION TESTS - SEE JUDGE ET.AL.(1985, P.242)

AKAIKE (1969) FINAL PREDICTION ERROR- FPE = 0.47182E+11
 (FPE ALSO KNOWN AS AMEMIYA PREDICTION CRITERION -PC)

AKAIKE (1973) INFORMATION CRITERION- LOG AIC = 24.575

SCHWARZ(1978) CRITERION-LOG SC = 24.725

MODEL SELECTION TESTS - SEE RAMANATHAN(1992,P.167)

CRAVEN-WAHRA(1979) GENERALIZED CROSS VALIDATION(1979) -GCV= 0.48165E+11

HANNAN AND QUINN(1979) CRITERION -HQ= 0.48639E+11

RICE (1984) CRITERION-RICE= 0.49541E+11

SHIBATA (1981) CRITERION-SHIBATA= 0.45497E+11

SCHWARTZ (1978) CRITERION-SC= 0.54667E+11

AKAIKE (1974) INFORMATION CRITERION-AIC= 0.47089E+11

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.33650E+12	2.	0.16825E+12	4.075
ERROR	0.74312E+12	18.	0.41284E+11	
TOTAL	0.10796E+13	20.	0.53981E+11	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.61321E+14	3.	0.20440E+14	495.113
ERROR	0.74312E+12	18.	0.41284E+11	
TOTAL	0.62064E+14	21.	0.29554E+13	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	PSEUDO		PARTIAL CORR. COEFFICIENT	STANDARDIZED ELASTICITY AT MEANS	
			T-RATIO	P-VALUE			
X1	0.24534	0.1825E-01	13.44	0.000	0.954	0.1091	0.2603
X3	0.10691	0.8104E-02	13.19	0.000	0.952	0.1037	0.0362
CONSTANT	0.11989E+07	0.6347E+05	18.89	0.000	0.976	0.0000	0.7035

TYPE COMMAND
 :_ |_*UJI MULTI VARIABEL X3

TYPE COMMAND
 :
 |_OLS X3 X1 X2 /ANOVA ridge=6

REQUIRED MEMORY IS PAR= 2 CURRENT PAR= 500
 FOR MAXIMUM EFFICIENCY USE AT LEAST PAR= 3
 OLS ESTIMATION
 21 OBSERVATIONS DEPENDENT VARIABLE = X3

ESTIMATING RIDGE REGRESSION FOR K= 6.00000000
 ...NOTE...SAMPLE RANGE SET TO: 1, 21

USING HETEROSKEDASTICITY-CONSISTENT COVARIANCE MATRIX
 AND AUTOCORRELATION-CONSISTENT MATRIX WITH ORDER= 1
 BY NEWBY-WEST CORRECTION METHOD

R-SQUARE = 0.2756 R-SQUARE ADJUSTED = 0.1952
 VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.40868E+11
 STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.20216E+06
 SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 0.73562E+12
 MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 0.57685E+06
 LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -284.732

MODEL SELECTION TESTS - SEE JUDGE ET.AL.(1985, P.242)
 AKAIKE (1969) FINAL PREDICTION ERROR- FPE = 0.46706E+11
 (FPE ALSO KNOWN AS AMEMIYA PREDICTION CRITERION -PC)
 AKAIKE (1973) INFORMATION CRITERION- LOG AIC = 24.565
 SCHWARZ (1978) CRITERION-LOG SC = 24.714
 MODEL SELECTION TESTS - SEE RAMANATHAN (1992, P.167)
 CRAVEN-WAHBA (1979) GENERALIZED CROSS VALIDATION (1979) -GCV= 0.47679E+11
 HANNAN AND QUINN (1979) CRITERION -HQ= 0.48148E+11
 RICE (1984) CRITERION-RICE= 0.49041E+11
 SHIBATA (1981) CRITERION-SHIBATA= 0.45038E+11
 SCHWARTZ (1978) CRITERION-SC= 0.54116E+11
 AKAIKE (1974) INFORMATION CRITERION-AIC= 0.46614E+11

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.27992E+12	2.	0.13996E+12	3.425
ERROR	0.73562E+12	18.	0.40868E+11	
TOTAL	0.10155E+13	20.	0.50777E+11	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	0.72679E+13	3.	0.24226E+13	59.280
ERROR	0.73562E+12	18.	0.40868E+11	
TOTAL	0.80035E+13	21.	0.38112E+12	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	PSEUDO		PARTIAL STANDARDIZED ELASTICITY		
			T-RATIO	P-VALUE	CORR.	COEFFICIENT	AT MEANS
X1	0.20804	0.1729E-01	12.03	0.000	0.942	0.0954	0.6520
X2	0.10085	0.7570E-02	13.32	0.000	0.953	0.1040	0.2579
CONSTANT	28667.	0.6113E+05	0.4722	0.637	0.111	0.0000	0.0000

TYPE COMMAND
 :
 :_ |_STOP